



**PENERJEMAHAN KESEPADANAN PADA KOSAKATA FISIK
BERMUATAN BUDAYA MATERIIL BAHASA JEPANG KE
BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA**

織田信長小説に日本語の同等にする物理的な語彙が持っている
文化とインドネシア語に翻訳

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Bidang Bahasa Dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Zio Zulkarnaein

NIM 13050113140111

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**PENERJEMAHAN KESEPADANAN PADA KOSAKATA FISIK
BERMUATAN BUDAYA MATERIIL BAHASA JEPANG KE
BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA**

織田信長小説に日本語の同等にする物理的な語彙が持っている
文化とインドネシア語に翻訳

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Bidang Bahasa Dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Zio Zulkarnaein

NIM 13050113140111

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 13 Februari 2018

Penulis,

Zio Zulkarnaein

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum

NIP 197401032000122001

NIP 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerjemahan Kesepadanan pada Kosakata Fisik Bermuatan Budaya Materiil Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Novel Oda Nobunaga” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 13 Februari 2018

Ketua I

S.I . Trahutami, S.S, M.Hum

NIP 197401032000122001

Ketua II

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M. Hum

NIP 197504182003122001

Anggota I

Lina Rosliana, S.S, M.Hum

NIP 198208192014042001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

NIP 19860909012015012028

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

“JIKA KAU TIDAK MENGORBANKAN
SESUATU UNTUK APA YANG ENKKAU
INGINKAN, MAKA YANG ENKKAU
INGINKAN AKAN MENJADI KORBANNYA”

- Ali bin Abi Thalib

*Cara untuk dapat Bersaing di Dunia Creative
Dekatilah*

SANG CREATOR

- Basuki Tjahaja Purnama

JUST DO IT.

Nike

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerjemahan Kesepadanan Kosakata Fisik Bermuatan Budaya Materiil Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Novel Oda Nobunaga”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang sekaligus dosen pembimbing II. Terimakasih atas segala dukungan dan arahan yang telah diberikan.
3. S.I. Trihutami, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing I. Terimakasih telah memperkenalkan saya dengan penerjemahan bermuatan budaya, dan selalu memberikan kritik serta saran yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas segala arahan yang telah dibelikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala dukungan, ilmu, dan motivasi yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
6. Kedua orang tua dan adikku yang selalu mendoakan serta mendukung penulis baik moral dan materi.
7. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan serta doanya.

8. Informan sekaligus sahabat penulis Sony Steven dan Remi Kondo yang bersedia direpotkan untuk menjadi informan dalam proses penelitian ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan banyak arahan dalam pembuatan *youshi* Akmal, Andrian, Remi-chan, dan Yulia.
10. Pak Chokri, Mana, Andi, Mama, Papa yang telah bersedia direpotkan saat berkunjung ke Negeri Matahari Terbit.
11. Teman-teman Bakat Budaya Himawari Lila, Intan, Tri, Ridho, Lisa, Galuh, dan Diah yang telah memberikan banyak kenangan dan pelajaran bagi penulis.
12. Teman-Teman Sie Dekorasi Orenji 2015 yang hebat. Biar tekor asal tersohor.
13. Lisa Kurniawati terima kasih untuk selalu mendukung penulis. Kamu baik, aku suka.
14. Teman-teman Coaching Clinic yang terus menerus memberikan kiat-kiat sukses untuk menempuh ujian-ujian dalam kehidupan.
15. Teman-teman Cowboy yang silih berganti personil, Lamak Nidurhays, Titis Suprax, Lee Chong Wei, Rizky BABS, Kojay Singa, Kadek Tung, dan Padang. Terima kasih atas canda tawa, dan kenangan yang sangat menghibur penulis.
16. Dianisa dan Cininta terima kasih atas menyuplai kertas bekas yang berguna untuk revisian dan pencegahan pemanasan global.
17. Teman-teman seperjuangan bimbingan Utami Sensei. Aan, Afdan, Alfi, Andela, Ardiani, Atin Nur, Billy, Claudia, Dea, Dina, Lisa, Nabila, Retno, dan Shofura yang selalu saling mendukung dalam segala hal.

18. Teman-teman seperjuangan bimbingan Eliz Sensei. Elga, Ayu Djomi, Ririh, Rizki, Roberto, Funny, Fafa, Fahmi, Dewi, Dwi Umi, dan Bella yang selalu saling mendukung dalam segala hal.
19. Terima kasih kepada Claudia, karena seprotan dan omelan Anda untuk memaksa penulis untuk membayar UKT, KRS-an, di hari terakhir agar penulis dapat daftar sidang dengan segera.
20. Teman-teman KKN yang sudah tidak tahu kemana rimbanya. Mono, Samsir, Rifqi, Rahma, Nurul, Mei, Linda, dan Luthfi. Terima kasih atas pembelajaran dan pengalaman yang tidak terlupakan.
21. Tokoh masyarakat Desa Legoksari Pak Sutopo, Pak Robin, Pakle, Bule, Mba Mella, Mba Vivit, Mas Sangit, Mas Singgih, dan Mas Bojes. Terima kasih atas pembelajaran dan pengalaman yang sangat berguna.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 13 Februari 2018

Penulis,

Zio Zulkarnaein

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYATAAN	III
HALAMAN PERSETUJUAN.....	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
MOTTO	VI
PRAKATA.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR SINGKATAN	XIII
DAFTAR TABEL.....	XIV
INTISARI.....	XVI
<i>ABSTRACT</i>	XVII
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	2
1.1.1 Latar Belakang.....	2
1.1.2 Permasalahan	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	5

1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Definisi Penerjemahan.....	12
2.2.2 Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	13
2.2.3 Kesepadanan Dinamis	18
2.2.4 Teknik atau Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	19
2.3 Informan Penelitian.....	23
2.4 Instrumen Penelitian.....	25
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
3.1 Penerjemahan yang Sepadan	28
3.1.1 Padanan Budaya.....	28
3.1.2 Penerjemahan Resmi	31
3.1.3 Transferensi	35
3.1.4 Transposisi dan Deskriptif.....	38
3.1.5 Transposisi dan Modulasi.....	46
3.1.6 Transposisi dan Padanan Budaya	48
3.1.7 Penjelasan Tambahan	55

3.1.8 Modulasi dan Padanan Budaya.....	61
3.2 Penerjemahan yang Tidak Sepadan	63
3.2.1 Transferensi	63
3.2.2 Transferensi dan Catatan Kaki.....	64
3.2.3 Transposisi.....	67
3.2.4 Transposisi dan Padanan Deskriptif	69
3.2.5 Transposisi dan Modulasi	71
3.2.6 Transposisi dan Penjelasan Tambahan	75
3.2.7 Modulasi dan Padanan Budaya.....	79
3.3 Hasil Pembahasan	80
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	82
4.1 Simpulan	83
4.2 Saran.....	86
<i>YOUSHI</i>	88
DAFTAR PUSTAKA	XVIII
LAMPIRAN.....	XX

DAFTAR SINGKATAN

- BSa : Bahasa Sasaran
- BSu : Bahasa Sumber
- Kbb : Kata Bermuatan Budaya
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- TSa : Teks Sasaran
- TSu : Teks Sumber
- Pb : Padanan Budaya
- Pr : Padanan Resmi
- Trf : Transferensi
- Tsp : Transposisi
- Ck : Catatan Kaki
- Des : Deskripsi
- Mod : Modulasi
- Pt : Penjelasan Tambahan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Sepadan Padanan Budaya

Tabel 2. Data Sepadan Penerjemahan Resmi

Tabel 3. Data Sepadan Transferensi

Tabel 4. Data Sepadan Transposisi dan Deskriptif

Tabel 5. Data Sepadan Transposisi dan Modulasi

Tabel 6. Data Sepadan Transposisi dan Padanan Budaya

Tabel 7. Data Sepadan Penjelasan Tambahan

Tabel 8. Data Sepadan Modulasi dan Padanan Budaya

Tabel 9. Data Tidak Sepadan Transferensi

Tabel 10. Data Tidak Sepadan Transferensi dan Catatan Kaki

Tabel 11. Data Tidak Sepadan Transposisi

Tabel 12. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Deskriptif

Tabel 13. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Modulasi

Tabel 14. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Penjelasan Tambahan

Tabel 15. Data Tidak Sepadan Modulasi dan Padanan Budaya

Tabel 16. Teknik atau Prosedur dan Sifat Terjemahan

Tabel 17. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Senjata

Tabel 18. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Pakaian

Tabel 19. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Bagunan

atau bagian dari Bangunan

Tabel 20. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Makanan dan Minuman

Tabel 21. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Peralatan Hidup

INTISARI

Zulkarnaen, Zio. “PENERJEMAHAN KESEPADANAN KOSAKATA FISIK BERMUATAN BUDAYA MATERIIL BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing: I. S.I. Trihutami, S.S, M.Hum dan Pembimbing: II. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Oda Nobunaga* karya Sohachi Yamaoka yang dimana telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dengan judul terjemahannya adalah *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari* karya Ribeka Ota. Novel ini bercerita tentang kehidupan Nobunaga dan negara perangnya.

Di dalam novel ini, terdapat banyak kata bermuatan budaya yang ketika diterjemahkan menimbulkan kendala karena tidak mempunyai padanan dalam bahasa sasaran. Kata bermuatan budaya materiil yang terdapat pada novel tersebut yaitu senjata, pakaian, bangunan dan bagian dari bangunan, makanan minuman, dan peralatan hidup. Dapat dijumpai seperti kata katana, kimono, yudzuke, dan sebagainya. Dan diperoleh sebanyak 32 data

Analisa kesepadanan terjemahan pada penelitian ini menggunakan informan dan kamus sebagai tolok ukur pesan di dalam teks sasaran sudah tercapai kesepadanan dengan teks sumbernya. Metode ini menggunakan kesepadanan dinamis dari Nida dan Taber (1974: 12). Setelah berdasarkan informan, metode dan teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menjaga kesepadanan yang diteliti adalah prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya dari Newmark (1988) dan teknik penerjemahan budaya dari Hoed (2006). Hasil dari penelitian ini 32 data dipisah menjadi dua bagian, 22 data dapat mencapai kesepadanan dan 10 data tidak.

Kata Kunci: Penerjemahan, kebudayaan materiil, kesepadanan, Oda Nobunaga

ABSTRACT

Zulkarnaen, Zio. "PENERJEMAHAN KESEPADANAN KOSAKATA FISIK BERMUATAN BUDAYA MATERIIL BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA". Thesis Departement of Language and Culture of Japanese Faculty of Humanities, Diponegoro University. The first advisor S.I. Trihutami, S.S., M.Hum. and the second advisor Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum.

The source for this research is Oda Nobunaga novel from Sohachi Yamaoka that was translated into several languages, including Indonesian. Indonesian version entitled Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari by Ribeka Ota. This novel tells the story about the life of Nobunaga and his country in civil war.

In this novel, there are many cultural terms so that when they translated, they would trigger some difficulties because some of the terms still do not have equivalences in target language. The material cultural terms include weapons, clothes, houses and their parts, foods, and means of life equipments. They can be found in several words such as katana, kimono, yudzuke, and so on. It obtained 32 material cultural terms in total.

This research analyzed the equivalence in the translation with the informant and dictionary as the benchmark to know whether the message in the target text is equivalent with the source text. This method is based on dynamic equivalence concept by Nida and Taber (1974: 12). Based on the informant, the methods and techniques used by translator in maintaining the equivalence of message were analyzed. The theory was the translation methods for cultural terms by Newmark (1988) and translation techniques by and Hoed (2006). The results is of this research are 32 data has to be apart become 2 grups, which was equivalent translation that has 22 data, and non equivalent translation that has 10 data.

Keyword: *Translation, The Material Cultural Term, Equivalence, Oda Nobunaga*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Penerjemahan adalah proses terjalinnya komunikasi antara dua bahasa atau dengan menyepadankan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber. Dengan kata lain penerjemahan merupakan proses menyampaikan kembali maksud atau isi di dalam teks atau pengucapan agar dapat dimengerti oleh masyarakat bahasa sasaran, sehingga terjadinya suatu komunikasi antar kedua bahasa tersebut (Newmark, 1988).

Menurut Koetjanraningrat (1997) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sehingga kendala dalam penerjemahan tidak hanya sebatas kebahasaan seperti tata bahasa dan atau huruf, tetapi juga menyangkut kegiatan lintas kebudayaan. Kendala pun dapat menjadi lebih besar ketika kedua bangsa memiliki bandingan historis yang berbeda atau tidak serumpun (Keraf, 1991). Seperti Jepang dan Indonesia memiliki banyak perbedaan dari segi bahasa, iklim, budaya, agama, bahkan sosialnya.

Mitsui (1997) berpendapat *bunkago* atau kata bermuatan budaya (Kbb) merupakan istilah Jepang yang tidak dimiliki padanan harfiah atau kata demi kata oleh penutur asing, untuk memahaminya diperlukan penjelasan berdasarkan pola pikir dan latar belakang kehidupan sosial budaya penutur asli bahasa Jepang.

Nida (1966) telah memilah bahwa terdapat 5 faktor kebudayaan yang menimbulkan hambatan saat proses penerjemahan berlangsung. Yaitu, faktor ekologi yaitu berkaitan dengan alam seperti kata 花見 *hanami* berarti piknik di bawah pohon sakura, faktor materiil yaitu berkaitan dengan benda yang dipakai dalam keseharian seperti kata 浴衣 *yukata* berarti baju khas Jepang lebih tipis dari *kimono*, faktor sosial yaitu budaya manusia dalam bermasyarakat seperti kata 侍 *samurai* berarti prajurit, faktor religi yaitu keyakinan atau kepercayaan yang dianut seperti 末期の水 *matsu no mizu* berarti air penghabisan yang disuapi kepada mayat, dan faktor bahasa yang digunakan dalam masyarakat dalam negara tersebut.

Karena sulitnya kendala yang dihadapi penerjemah, Nida dan Taber (1974) menekankan pada *closest natural equivalence* ‘padanan yang terdekat dan wajar’ yaitu hakekat terjemahan yang mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks asli sedemikian rupa, sehingga respon dari pembaca atau pendengar pesan yang dialihkan mempunyai respon yang sama dengan pembaca dan pendengar teks asli.

Untuk menuju kepada kesepadanan kata, Hoed (2006) dan Newmark (1988) mempunyai teknik dan prosedur untuk mempermudah penerjemahan kata bermuatan budaya (Kbb). Hoed (2006) memiliki teknik transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan, catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi atau baku, tidak diberi padanan, dan padanan budaya. Newmark (1988) memiliki prosedur penerjemahan yaitu, transferensi, pepadanan budaya, penerjemahan deskriptif, naturalisasi, analisis komponen makna, kombinasi, dan penerjemahan standar internasional.

Penulis menganggap perlunya mengangkat topik penerjemahan Kbb dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, karena paparan di atas. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas Kbb yang berkaitan dengan kebudayaan materiil, seperti kata 肩衣 *kataginu* mempunyai terjemahan yang diberi penjelasan tambahan yaitu ‘rompi *kataginu*’ yang diperoleh dari novel karya Sohachi Yamaoka yang berjudul *Oda Nobunaga* dengan terjemahannya oleh Ribeka Ota dengan judul *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari*.

1.1.2 Permasalahan

Dari penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah sejumlah Kbb sudah sepadan dengan terjemahannya. Jika terjadi perbedaan, faktor-faktor apa yang menyebabkan tidak tercapainya kesepadanan dalam penerjemahan Kbb tersebut. Secara rinci masalah yang dibahas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah penerjemahan Kbb sepadan dengan teks sumber (TSu) dan bagaimana teknik atau prosedur penerjemahannya?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan tercapai dan tidaknya kesepadanan Kbb TSu dengan terjemahannya dalam teks sasaran (TSa)?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan mengenai penerjemahan Kbb TSu ke TSa dengan menggunakan teknik atau prosedur terjemahan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai dan tidaknya kesepadanan Kbb TSu dengan terjemahannya dalam TSa.

1.3 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini Kbb yang akan diteliti hanya mengungkapkan wujud kebudayaan materiil yang terkandung di dalam TSu buku cerita berjudul *Oda Nobunaga* vol. 1 karya Sohachi Yamaoka, beserta terjemahannya yang berjudul *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari* vol. 1 karya Ribeka Ota misalnya senjata, pakaian, bangunan dan bagian dari bangunan, makanan dan minuman, dan peralatan hidup. Setelah itu mencari makna aslinya ke kamus dan dikonsultasikan kepada dua informan pembaca TSu dan TSa untuk mengetahui sama atau tidaknya respon pembaca bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), dan melakukan analisis terhadap teknik atau prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan Kbb TSu ke TSa, sehingga dapat diketahui terjemahan tersebut sudah atau belum sepadan.

Novel tersebut merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan Oda Nobunaga saat masih kanak-kanak yang dianggap si bodoh besar oleh rakyatnya, tapi sebenarnya pemikiran Nobunaga tidaklah bodoh tetapi *out of the box*. Sebagai mahasiswa pembelajar bahasa Jepang harus membacanya dikarenakan dengan membaca novel ini dapat merasakan suasana Jepang pada zaman dahulu secara

detail, bahkan dapat mengetahui sejarah asal-muasalnya kedamaian terjadi di Jepang hingga saat ini.

1.4 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil data atau penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1986: 57).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Sugiyono (2005: 83) studi pustaka dilakukan dengan cara pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen gambar, foto-foto, tertulis, maupun dokumen elektronik. Peneliti mencari data dengan membaca serta memahami novel *Oda Nobunaga* vol. 1 dalam bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu teknik mengumpulkan sampel Kbb materiil dengan mencatat hasil studi pustaka, dari data yang telah terkumpul dicatat dan dipilah untuk menjadi sampel berdasarkan teknik dan prosedur penerjemahan serta kata yang sulit untuk diterjemahkan karena sebagian benda tersebut sudah tidak atau pun jarang digunakan dalam keseharian masyarakat Jepang sehingga menjadi sangat tidak umum bagi masyarakat Indonesia.

Setelah sampel-sampel telah dikumpulkan, selanjutnya dikonsultasikan kepada kedua informan pembaca TSu dan TSa, dengan menggunakan metode kualitatif teknik kuesioner atau angket yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada informan untuk menjawabnya, karena jarak yang memisahkan (pembaca BSu di Jakarta, pembaca BSa di Jepang, dan penulis di Semarang) sehingga penulis tidak langsung bertanya jawab dengan informan (Sutopo, 2006: 87). Cara ini dilakukan untuk mengetahui sama atau tidaknya respon dari kedua informan tentang sampel-sampel Kbb dalam TSu dan TSa.

1.4.2 Metode Analisis Data

Menggunakan metode deskriptif dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi, 2001: 63). Dalam penelitian ini setelah penulis mengumpulkan data berupa Kbb materiil dengan berpedoman kepada pendapat Nida (1974), Newmark (1988) dan Matsui (1997) akan dikelompokkan sesuai wujud kebudayaannya, yaitu senjata, bangunan dan bagian dari bangunan, makanan dan minuman, pakaian, dan peralatan hidup.

Setelah itu data yang dikumpulkan akan dipilah menggunakan metode agih dengan teknik pilah yaitu memilah-milah data yang telah dikumpulkan selanjutnya mencari makna aslinya ke kamus, lalu menganalisis Kbb TSu ke TSa dengan menggunakan teknik atau prosedur penerjemahan. Setelah itu dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tercapai dan belum tercapainya

kesepadan dalam penerjemahan Kbb TSu ke TSa menggunakan respon dari kedua informan pembaca TSu dan TSa.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Setelah penulis melakukan analisis, berikutnya adalah penyajian hasil analisis data. Cara yang dikenal untuk penyajian data ada dua macam, yaitu yang bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal, yaitu penjabaran dengan kata-kata biasa atau *a natural language*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan di bidang linguistik dalam bidang penerjemahan khususnya Kbb dalam kebudayaan materiil.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan dapar bermanfaat bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang mengenai cara menerjemahkan yang tidak hanya dari segi tata bahasa tetapi juga mencakup dari kebudayaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dari bab per bab, seperti berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum penelitian serta pemaparan singkat tentang penerjemahan Kbb dengan mengacu kepada prosedur atau teknik penerjemahannya, serta menganalisa kesepadanan terjemahan melalui kamus dan informan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori. Mengenai penelitian sebelumnya serta teori-teori dasar terkait dengan penelitian penerjemahan kesepadanan kosa kata bermuatan budaya dalam novel *Oda Nobunaga* karya Sohachi Yamaoka, dan terjemahannya novel *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari*.

Bab III pembahasan. Bab ini berisi tentang pemaparan Kbb yang diteliti melalui teknik atau prosedur penerjemahan, kamus, dan informan untuk mengetahui tercapainya atau tidak kesepadanan dalam menerjemahkan Kbb.

Bab IV penutup. Pada bab ini berisikan mengenai hasil atau kesimpulan dari penelitian penerjemahan kesepadanan pada kosakata fisik bermuatan budaya materiil bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Oda Nobunaga*. Kamudian disisipkan beberapa saran dari penulis guna untuk penelitian selanjutnya, lalu diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh selama penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terbagi menjadi tiga subbab, yaitu tinjauan pustaka yang memuat deskripsi penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka teori penunjang yang relevan digunakan dalam penelitian ini, dan syarat-syarat pemilihan informan. Pada subbab pertama terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi atau rujukan oleh peneliti, antara lain penelitian Dewi Puspitasari, dkk (2014), Inge Nurina Felistyana (2008), dan Melliani Yachya Abbas (2002). Pada subbab kedua merupakan kerangka teori penelitian, yang terdiri dari kata materiil bermuatan budaya, teori kesepadanan, dan teknik atau prosedur penerjemahan. Pada subbab ketiga menjelaskan syarat untuk pemilihan informan, agar data yang dianalisis menjadi valid, dan juga instrumen penelitian.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan yaitu *Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia* pada tahun 2014 oleh Dewi Puspitasari, dkk. Penelitian dari novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya *Botchan si anak begal* oleh Jojon Johana yang mengenai penyepadanan penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang menyangkut kosakata fisik kebudayaan materiil menggunakan informan untuk menentukan hasil penerjemahan tersebut sudah sepadan atau belum, melalui

informan dan menggunakan prosedur penerjemahan dari Newmark (1988) dan teknik penerjemahan dari Catford (1965) dan Hoed (2006).

Saudari Dewi menyimpulkan cara untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan kosakata budaya dengan cara memahami bahasa dan budaya BSu dan BSa, menggunakan prosedur atau teknik yang tepat, pemilihan kata yang sesuai dengan maksud penulis novel asli, dan jika diterjemahkan dengan menambahkan penjelasan harus sesuai dengan definisi dalam kamus dan menyepadankan pemahaman informan BSu dan BSa.

Penelitian yang kedua yaitu *Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Indonesia dalam Cerita Pendek Imogayu* pada tahun 2008 oleh Inge Nurina Felistyana. Penelitian ini berfokus pada penerjemahan kosakata kebudayaan fisik materiil bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam cerita Imogayu permasalahannya yang diangkat dari pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dan pengurangan isi pesan.

Data dianalisis secara bentuk bahasa, secara semantis, dan fungsi benda untuk mengetahui pergeseran bentuk, makna, dan kesesuaian bentuk fungsi benda yang terkandung di dalamnya. Saudari Inge menyimpulkan bahwa sebagian besar data mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran tataran sintaksis, gramatikal dan sistem bahasa. Sebagian besar data mengalami pergeseran makna, spesifik ke generik dan makna yang tidak tergolong dalam spesifik-generik. Sebagian besar data tidak mengalami pengurangan isi pesan kosakata karena fungsi benda dipertahankan walupun bentuk bendanya berbeda.

Penelitian yang ketiga yaitu *Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia Analisis Terjemahan Madogawa no Totto Chan dan Totto-Chan si Gadis Kecil di tepi Jendela* pada tahun 2002 oleh Melliani Yachya Abbas. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis semantis yang dimulai dengan mengidentifikasi unsur bahasa dalam TSu yang diduga sebagai Kbb, analisis komponen makna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan komponen makna Kbb dalam TSu dan TSa, dan analisis terjemahan dengan berpedoman kepada keserupaan atau ketidakserupaan pemahaman informan BSu dan BSa, lalu terjemahan dikelompokkan sebagai terjemahan sepadan dan tidak sepadan. Penulis menyimpulkan terjemahan yang sepadan adalah samanya pemahaman antara pembaca TSu dan TSa, dan yang tidak sepadan diakibatkan oleh, konsep tidak dikenal dalam kebudayaan BSa, penggunaan prosedur penerjemahan yang kurang tepat, adanya kesalahan linguistik, yaitu pemilihan kata termasuk penerjemahan Kbb secara harfiah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data berupa novel *Oda Nobunaga* karya Sohachi Yamaoka dan terjemahannya *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari* dari Ribeka Ota, dilihat dari penerjemahan judul yang ditambahkan penjelasan untuk menarik calon pembaca BSa tentang tokoh Oda Nobunaga itu sendiri serta novel yang dikemas masa peperangan Jepang pada zaman dahulu. Kemudian penulis mengumpulkan data kosakata bermuatan kebudayaan fisik materiil yang didapatkan dari novel tersebut, lalu mencari makna asli dari kamus dan dikonsultasikan kepada informan untuk mengetahui sudah tercapainya kesepadanan atau belum beserta faktor-faktornya pada terjemahan novel tersebut.

Setelah itu menganalisis menggunakan teknik (Hoed, 2006) dan prosedur (Newmark, 1988).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang memadai diperlukan untuk menunjang penelitian yang penulis lakukan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Definisi Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber dalam buku *The Theory and Practice of Translation* (1974: 12), penerjemahan adalah kegiatan untuk memproduksi kembali pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang terdekat dan wajar, dan terutama harus memperhatikan makna, lalu gaya bahasanya.

Hoed dalam bukunya *Penerjemahan dan Kebudayaan* (2006: 23-24) menyatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan yang melibatkan dua bahasa yang berbeda secara tertulis maupun lisan, karena itulah perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi kendala utama dalam penerjemahan. (TSu) teks sumber adalah teks yang diterjemahkan, (BSu) bahasa sumber adalah bahasanya, sedangkan (TSa) teks sasaran adalah teks yang disusun oleh penerjemah, dan (BSa) bahasa sasaran adalah

bahasa yang digunakan oleh penerjemah untuk mengalihkan pesannya. Hasil dari kegiatan ini disebut terjemahan.

Kendala di atas akan menjadi lebih besar jika BSu dan BSa merupakan merupakan dua bahasa yang tidak serumpun. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda. Menurut Keraf dalam bukunya *Linguistik Bandingan Historis* (1991: 25) bahasa Jepang tergolong ke dalam rumpun Altai, sedangkan bahasa Indonesia tergolong ke dalam rumpun Austronesia.

2.2.2 Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Koetjaraningrat (1996) juga menyertakan uraian Clyde Kluckhohn (1953) berjudul *Universals Categories of Cultures* yang menyebutkan 7 unsur kebudayaan yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem religi
7. Kesenian

Dari hal diatas Koentjaraningrat (1996: 186-189) menyatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia, dan tumbuh bersama dengan berkembangnya

masyarakat. Untuk memahaminya beliau menggunakan kerangka budaya yang berupa gagasan, perilaku, fisik atau benda. Dan tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Karena ketujuh unsur kebudayaan pasti memiliki wujud fisiknya masing-masing, sehingga di dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada benda-benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Walaupun setiap negara mempunyai kosakata universal seperti dari negara Jepang (*tsunami, sake, samurai*, dll), Indonesia (*batik, kebaya, kris*, dll), tetapi kata bermuatan budaya lebih banyak ditemui saat menerjemahkan, sehingga hambatan dalam menerjemahkan menjadi lebih besar. Matsui (1997) berpendapat bahwa istilah dalam bahasa Jepang yang tidak dimiliki padanan satu lawan satu atau leksikal dalam bahasa asing, dan tidak dapat dipahami secara harfiah atau kata demi kata oleh penutur asing disebut kata bermuatan budaya. Untuk

memahaminya diperlukan penjelasan yang berdasarkan pola pikir dan latar belakang kehidupan sosial budaya penutur asli bahasa Jepang

Misalnya, kata 印籠 *inrou* merupakan benda berupa kotak kecil untuk menyimpan stempel lambang, bantalan tinta, dan obat-obatan yang mempunyai corak, dan dililitkan oleh tali. Dalam hal ini kata *inrou* sulit untuk diterjemahkan, karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanannya sehingga kata tersebut memerlukan suatu penjelasan.

Kemudian diperkuat oleh Nida (1966: 91) yang menyatakan bahwa terdapat lima hal yang menjadi kendala dalam penerjemahan, yaitu:

1. Ekologi

Dua negara yang terletak berjauhan memiliki bahasa dan alam yang berbeda pastinya akan mempunyai kosakata yang berbeda pula, menyangkut keadaan iklim, flora, fauna, dan sebagainya. Setiap bahasa bisa untuk menciptakan gambaran lengkap dari lingkungan sekitarnya. Misalnya, Jepang yang mempunyai empat musim memiliki istilah-istilah yang tidak dikenal dalam negara yang mempunyai iklim tropis, seperti 花見 *hanami*, yaitu saat musim semi bunga-bunga sakura bermekaran sehingga orang-orang akan menikmati pemandangan tersebut dengan cara piknik bersama keluarga di bawah pohon sakura, dan bunga sakura akan berguguran saat diakhir musim semi.

2. Kebudayaan Materiil

Setiap negara memiliki kebudayaan kebudayaan materiil masing-masing. Berdasarkan pemikiran, iklim, religi, dan sosial mereka. Kebudayaan materiil yang berupa senjata, makanan, minuman, beda yang digunakan sehari-hari, pakaian, dan bangunan. Misalnya, 茶筥髪 *chasengami* merupakan ciri khas gaya rambut samurai seperti pengaduk teh hijau di upacara minum teh yang hanya terdapat di Jepang. Meskipun istilah-istilah tersebut dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, belum tentu dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya secara utuh.

3. Kebudayaan Religi

Perbedaan agama yang dipeluk oleh dua negara dapat menimbulkan perbedaan kosakata antara kedua bahasa tersebut. Negara Jepang yang mayoritas memeluk agama *Shinto* dan Budha, memiliki istilah yang berkaitan dengan tempat ibadah, hari perayaan, tata upacara, dan sebagainya. Misalnya, kata 末期の水 *matsugo no mizu* yang mempunyai terjemahan air penghabisan adalah air yang disuapi oleh keluarga ke jenazah merupakan rangkaian dari upacara kematian di Jepang yang tidak dikenal oleh bangsa yang memiliki agama mayoritas yang berbeda.

4. Sosial

Kebudayaan sosial merupakan masalah yang paling rumit dikarenakan menyangkut segala aspek struktur sosial (Newmark, 1988). Seperti istilah yang berkaitan dengan kekerabatan perkawinan, pekerjaan, hiburan, permainan, olah

raga, dan sebagainya. Misalnya, 桂馬式 *keimashiki* berarti buah ksatria dalam permainan *shogi*, dalam konteks cara Nobugana berbicara yang melompat-lompat seperti buah ksatria dalam permainan *shogi*. Dalam budaya Indonesia yang hanya mengenal permainan catur tidak mengenal permainan *shogi*, sehingga tidak dapat diketahui cara melompat buah ksatria dalam permainan *shogi* sama atau tidak dengan cara melompat buah kuda dalam permainan catur.

5. Bahasa

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan namun karakteristik khusus yang dimiliki bahasa sasaran menjadi masalah. Latar belakang budaya, terutama cara penuturnya dalam memandang dunia menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam sistem semantik dan struktur yang menyangkut fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Misalnya dalam bahasa Jepang terdapat prefiks *o-*, *go-* yang dibubuhkan pada kata kerja untuk memperhalus dan meninggikan martabat lawan bicara. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem seperti ini. Contoh lainnya dalam onomatope suara kucing menjadi *nya-nya* dan anjing menjadi *wan-wan*, tentu saja onomatope tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui apakah istilah kebudayaan fisik materiil Jepang sudah sepadan dengan terjemahannya kedalam BSA, maka harus memenuhi beberapa syarat yang terdapat dalam konsep kesepadanan dinamis oleh Nida dan Taber (1974: 12).

2.2.3 Kesepadanan Dinamis

Nida dan Taber (1974: 12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan untuk mencari padanan yang terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dalam BSa. Padanan harus memiliki makna yang terdekat dengan makna BSu, khususnya dalam konteks bahasa, budaya, dan sejarah BSu bukan untuk memadankan bentuk leksiogramatikalnya. Penyesuaian baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, sintaksis dan gaya bahasa yang ada di dalam BSa harus dilakukan ntuk mempertahankan makna, penerjemah harus melakukan. Cara penerjemahan inilah disebut dengan padanan dinamis.

Untuk dapat mencapai kegiatan tersebut, penerjemah harus memperhatikan siapa yang menjadi calon pembaca terjemahan tersebut. Pembaca BSa hanya sebagai target seperti layaknya yang berlaku dalam teori-teori penerjemahan di masa lalu, pada saat ini pembaca BSa juga mempunyai peran penting untuk menentukan kesepadanan TSa, karena itu lah suatu terjemahan dikatakan sepadan apabila respon dari pembaca sasaran memuaskan (Nida, 1969: 494).

Dalam hal ini, sebaiknya respon yang diberikan oleh pembaca BSa terhadap terjemahan tersebut sama dengan pembaca BSu ketika membaca tulisan tersebut dalam BSu. Hal ini dapat diukur melalui informan. Sesuai dengan konsep kesepadanan dinamis maka informan yang dipilih memenuhi kualifikasi dalam pemahaman bahasa dan budaya yang terlibat dalam penerjemahan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga melakukan klarifikasi dengan

menggunakan kamus ekabahasa dan dwibahasa, yaitu *Koujien*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Jepang Indonesia*.

Data terjemahan diolah menggunakan prosedur atau teknik penerjemahan oleh Newmark (1998) dan Hoed (2006) lalu dilihat dari pemahaman informan tentang makna dari terjemahan tersebut. Hal ini dilakukan agar diketahui terjemahan sudah mencapai kesepadanan.

2.2.4 Teknik atau Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Definisi teknik penerjemahan menurut Hoed (2006) cara untuk menganggulangi kesulitan saat menerjemahkan tataran kata, kalimat, ataupun paragraf. Definisi Prosedur penerjemahan menurut Newmark (1998) adalah upaya penerjemah untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan. Mengacu pada definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dan prosedur penerjemahan ini memiliki definisi yang sama. Penulis akan menggabungkan kedua teori tersebut untuk menganalisis data terjemahan yang sepadanan dan tidak sepadan.

Menurut Hoed (2006) ada 9 teknik penerjemahan yaitu:

1. Transposisi atau *shift* dalam Newmark (1998: 85) adalah suatu teknik penerjemahan yang mengubah bentuk gramatikal dari Bsu ke BSa, cara ini dilakukan untuk memperoleh terjemahan yang betul. Catford menyatakan ada dua tipe utama dari transposisi ialah pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*). Sebagai contoh:

TSu : *Trousers.*

TSa : Celana panjang.

2. Modulasi adakalanya pergeseran struktur yang terjadi pada prosedur tranposisi melibatkan perubahan yang menyangkut geseran makna. Hal ini terjadi karena perubahan perspektif, sudut pandang atau segi maknawi yang lain. Sebagai contoh:

TSu : *Nobody doesn't like it.*

TSa : Semua orang menyukainya.

3. Penerjemahan Deskriptif, dilakukan saat penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan atau padanan kata BSu, dengan cara memberikan 'uraian' yang berisi makna dari kata yang bersangkutan. Sebagai contoh:

TSu : *I had maked a panettone.*

TSa : Saya telah membuat kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru.

4. Penjelasan Tambahan, agar pembaca dapat memahami makna kata yang dianggap asing dengan mudah. Sebagai contoh:

TSu : *hakama o hakimasu.*

TSa : saya memakai celana *hakama*.

5. Catatan Kaki dilakukan untuk memperjelas makna terjemahan yang diperkirakan tidak cukup dengan hanya dideskripsikan ataupun diberi penjelasan tambahan.
6. Penerjemahan Fonologis, penerjemah memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) kata di dalam

BSu, karena tidak dapat menemukan padanan yang sesuai di dalam BSa.

Sebagai contoh:

TSu : *We all ready discuss about it.*

TSa : Kita telah mendiskusikan tentang ini.

7. Penerjemahan Resmi atau Baku, biasanya karena istilah sudah ada di dalam undang-undang, glosari tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah. Sehingga terjemahanpun menjadi sama dengan BSunya. Misalnya, kata tsunami, dan orang utan yang sudah menjadi kata *universal*.
8. Tidak diberikan padanan bila penerjemah untuk sementara tidak menemukan padanan dalam BSa maka penerjemah akan melakukan mengutip saja dari BSunya. Biasanya, cara ini dilengkapi dengan catatan kaki.
9. Padanan Budaya, adalah menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa. Misalnya, benda *katana* mempunyai bentuk dan fungsi yang sama dengan pedang.

Menurut Newmark (1988) ada 8 prosedur penerjemahan, yaitu:

1. Transferensi adalah proses pemindahan suatu kata BSu ke dalam BSa sebagai suatu prosedur penerjemahan. Hasil dari prosedur ini adalah kata pinjaman. Prosedur ini dapat dilakukan jika tidak ada sama sekali padanan BSa yang dianggap memadai. Kata pinjaman bersifat ringkas dan lebih menekankan budaya dari pesan BSu, karena tugas penerjemah adalah menjelaskan, mengemukakan apa yang unik dan esotik dalam TSu. Sebagai contoh:

TSu : *Habe gesehen Fudschijama.*

TSa : Saya pernah melihat Fujiyama.

2. Pemadanan budaya dilakukan jika BSu mempunyai padanan berupa kata bermuatan budaya dalam BSa. Tetapi, pemadanan ini dapat mengakibatkan penyimpangan tertentu karena penerjemahan seperti ini sangat terbatas dan tidak ada yang benar-benar akurat.
3. Penerjemahan deskriptif adalah kegiatan menerjemahkan dengan menggabungkan padanan fungsional dan padanan deskriptif, yaitu menjelaskan kata dengan beberapa kata. Sebagai contoh:

TSu : *Almost all the girl likes to have pajamas party.*

TSa : Menginap bersama disukai oleh hampir semua anak perempuan.

4. Naturalisasi adalah cara untuk mengadaptasi kata dari BSu ke pengucapan normal, lalu ke morfologi normal di dalam BSa. Seperti *Television* menjadi televisi.
5. Analisis komponen makna dilakukan dengan cara membandingkan komponen umum dan khusus dari kata BSu dan BSa, untuk menemukan terjemahan yang mendekati ke BSu, walaupun Kbb BSu pastinya memiliki makna yang lebih spesifik. Seperti kata *ryoukan* diterjemahkan menjadi hotel.
6. Kombinasi, pada umumnya digunakan dengan menggabungkan dua prosedur penerjemahan untuk mendapatkan terjemahan yang sepadan. Sebagai contoh:

TSu : *Hookah is better than Marlboro.*

TSa : Rokok hisap khas India lebih nikmat daripada rokok Marlboro.

7. Penerjemahan standar internasional menggunakan terjemahan yang sudah disepakati secara internasional. Misalnya, tsunami, samurai
8. Parafrasa, glosarium, catatan kaki cara ini dilakukan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi dengan penguraian kembali suatu tuturan dalam bentuk atau susunan kata-kata yang lain.

Karena kedua teori tersebut saling melengkapi, sehingga penulis akan menggabungkan kedua teori di atas untuk menganalisis data pada penelitian ini, Oleh karena itu teknik atau prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Padanan Budaya
2. Penerjemahan Resmi
3. Trasferensi
4. Catatan kaki
5. Transposisi
6. Penerjemahan Deskriptif
7. Modulasi
8. Penjelasan Tambahan

2.3 Informan Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan yang melibatkan masing-masing satu orang dari penutur BSu dan BSa, untuk mengetahui kesamaan makna pesan yang diterima oleh pembaca BSu dan BSa. Samarin (1998: 55 – 70) menyarankan

syarat-syarat umum untuk menjadi seorang informan yang sesuai dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Umur .

Informan yang baik adalah yang tidak terlalu tua ataupun terlalu muda. Pada penelitian ini informan BSu Remi Kondo berumur 23 dan informan BSa Sonny Steven berumur 26.

2. Memiliki keserdasan dan pemahaman pada budaya sendiri. Dengan kata lain, akan dapat membantu penulis untuk memberikan keterangan yang benar dan jelas. Kemudian memiliki pengetahuan kegiatan-kegiatan dan nilai-nilai yang dianut di dalam masyarakatnya. Kedua syarat ini dapat dipenuhi karena informan BSu dan BSa telah berpendidikan Perguruan Tinggi, selain itu kedua informan merupakan penutur asli BSu dan BSa yang masing-masing hidup serta tumbuh dalam lingkungan masyarakat BSu dan BSa. Para informan sama-sama mempunyai ketertarikan terhadap kebudayaan, terutama informan BSa tertarik dengan budaya Jepang terbukti dari hobinya yang bermain game peperangan Jepang dan membaca novel terjemahan Jepang.

3. Jumlah Informan.

Informan dalam penelitian ini bertugas untuk menentukan suatu istilah bahasa itu Kbb atau bukan. Kemudian diminta untuk menuliskan pemahamannya mengenai Kbb yang dimaksud. Samarin berpendapat (1988: 52) jika suatu studi berkenaan dengan penentuan garis besar struktur

suatu bahasa dalam bentuknya yang terluas, maka biasanya tidak diperlukan lebih dari seorang informan yang baik.

4. Kewaspadaan, Kejujuran dan Keterandalan.

Informan harus menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu oleh lingkungan maupun pikiran-pikiran yang melintas sekilas, dengan kata lain kewaspadaan informan harus memiliki daya ingat yang baik. Kejujuran yang berarti informan harus memberikan informasi yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. Keterandalan informan BSu harus memiliki pemahaman tentang Kbb dalam TSu sesuai dengan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang asli.

Ciri keterandalan ini telah dapat dipenuhi karena informan BSu telah membaca dan memahami novel yang telah menjadi data dalam penelitian ini yaitu *Oda Nobunaga*. Sama halnya dengan informan BSa yang juga telah membaca dan memahami terjemahan Kbb dalam TSa dalam novel *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari*. Sehingga kedua informan tersebut dapat memiliki jawaban yang cukup akurat untuk penelitian ini, pertanyaan seputar Kbb dan respon kedua informan dapat dilihat pada lampiran di penelitian ini

2.4 Instrumen Penelitian

Nawawi (1993: 118) angket dikategorikan berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu angket berstruktur, angket tidak berstruktur, dan angket dengan jawaban singkat. Dalam penelitian ini menggunakan

gabungan dari angket berstruktur dan angket tidak berstruktur. Di dalam angket tersebut dituliskan Kbb beserta konteksnya yang memadai, kemudian masing-masing informan diminta untuk menuliskan pemahamannya tentang Kbb yang dimaksud.

Disamping itu penulis juga dapat memahami Kbb yang dimaksud secara benar dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Memahami konteks Kbb dengan sebaik-baiknya.
2. Menggunakan rujukan berupa kamus, yaitu sebagai berikut:
 - a. Kamus Ekabahasa
 - 1) *A dictionary of Japanese Culture*. 1987. Disusun oleh Kojima Setsuko. Tokyo: The Japan Times.
 - 2) *Koojien* (Edisi ke-5). 1998. Disusun oleh Shinmura Izuru. Tokyo: Iwanami Shoten.
 - 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1999. Susunan Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
 - b. Kamus Dwibahasa
 - 1) Kamus Bahasa Jepang – Indonesia. 1994. Disusun oleh Kenji Matsura: Sangyo University Press.
 - 2) Mengenal Kanji. 2000. Disusun oleh Sheddy N. Tjandra. Jakarta: Evergreen Japanese Course.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kbb materiil dari novel Oda Nobunaga berserta terjemahannya, diklasifikasikan data yang berupa kata atau frase, dibagi menjadi ke dalam 5 bagian berdasarkan unsur-unsur kebudayaan fisik, yaitu senjata, tempat berlindung dan bangunan, makanan, pakaian, dan peralatan hidup. Selanjutnya dikelompokan sesuai teknik atau prosedur penerjemahannya yaitu, padanan budaya, penerjemahan resmi, transferensi, transposisi, catatan kaki, deskriptif, transposisi dan modulasi, dan penjelasan tambahan.

Data dianalisa dengan dua cara, yaitu dengan cara menganalisa pengertian Kbb menggunakan kamus dan informan, lalu menganalisa dengan teknik atau prosedur penerjemahannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sepadan atau tidaknya yang terjadi pada penerjemahan kata-kata yang mengandung unsur kebudayaan.

Setelah menganalisis data dapat diketahui bahwa penerjemahan yang sepadan mempunyai 22 data dan yang tidak sepadan memiliki 10 data. Untuk penerjemahan akan dikelompokan berdasarkan teknik atau prosedur penerjemahannya yaitu, padanan budaya, padanan resmi, transferensi, deskriptif, modulasi, dan penjelasan tambahan. Sementara untuk yang tidak sepadan

menggunakan teknik atau prosedur transferensi, transposisi, deskriptif, modulasi, dan penjelasan tambahan

3.1 Penerjemahan yang Sepadan

3.1.1 Padanan Budaya

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	刀 (<i>katana</i>)	Pedang
2	城 (<i>jou</i>)	Kastel

Tabel 1. Data Sepadan Padanan Budaya

Data 1

刀

(Pedang)

TSu : ピーンと空へ髪を立て、刀に紅白の綱が巻いてあった。

Pin to sora e kami o tate, katana ni kouhaku no tsuna ga maiteatta.

(Yamaoka: 40)

TSa : Rambut yang diikat berdiri tegak ke langit, pedangnya dililit tali berwarna merah putih.

(Ota: 41)

Kata *katana* memperoleh kepadanan berupa ‘pedang’ dalam TSa. Menurut Kojima dalam bukunya *a dictionary of Japanese culture*, *katana* adalah:

Senjata yang selalu dibawa samurai saat di luar rumah, khususnya pedang mempunyai panjang lebih dari 60 sentimeter. Berbentuk agak sedikit melengkung, pedang yang pipih biasanya mempunyai satu sisi yang tajam, dan dipegang dengan kedua tangan.

Kata pedang dalam *kamus besar bahasa Indonesia* adalah senjata tajam yang bentuknya seperti parang panjang. Kedua informan pun memiliki kesamaan respon tentang kata *katana* yaitu senjata panjang dan tajam, digunakan untuk melindungi diri.

Data 2

城

(Kastel)

TSu: 鳶の舞っている高く晴れた空の下に那古屋城の屋根が見えた。

Tobi no matteiru takaku hareta sora no shita ni nagoya jou no yane ga mieta.

(Yamaoka: 9)

TSa: Di bawah langit tinggi dan cerah dimana elang paria melayang, terlihat atap kastel Nagoya.

(Ota: 7)

Kata 城 *jou* memperoleh kesepadanan berupa ‘kastel’ dalam TSa. Menurut kamus

Koujien, *jou* adalah:

1. 城壁を巡らした町。天子や王の居所。

Benteng yang melindungi kota. Tempatnya para malaikat dan raja.

2. 防備のために堅固に築いた建造物。

Bangunan ini didirikan demi pertahanan dari serangan musuh.

Dalam KBBI juga terdapat definisi kastel, yaitu:

1. Rumah (benteng) yang dikelilingi parit.
2. Istana yang sekaligus dijadikan benteng.

Kedua informan memiliki respon yang sama tentang kata *jou* atau kastel, yaitu bangunan bersejarah yang dulu digunakan untuk pertahanan perang yang memiliki parit di sekitarnya, dan juga digunakan sebagai istana raja.

Berdasarkan pengecekan kamus dan informan, kata 城 *jou* dan 刀 *katana* memperoleh padanan leksikal ‘kastel’ dan ‘pedang’ dalam TSa. Terjemahan tersebut menjadikan kesamaan respon kedua informan dengan makna asli dari kamus. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Prosedur yang diterapkan adalah padanan budaya, dikarenakan dalam budaya masyarakat Indonesia mengetahui kata berupa ‘pedang’ dan ‘kastel’.
- 2) Dalam budaya masyarakat Indonesia dengan Kbb TSu mempunyai kesamaan fungsi dan bentuk yaitu, kastel merupakan istana untuk tempat tinggal raja dan sekaligus menjadi benteng pertahanan, dan pedang adalah

senjata tajam yang berukuran panjang. Karena hal itu penerjemahan kata ini merupakan terjemahan yang sepadan.

3.1.2 Penerjemahan Resmi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	酒 (<i>sake</i>)	<i>sake</i>
2	畳 (<i>tatami</i>)	<i>tatami</i>
3	着物 (<i>kimono</i>)	<i>kimono</i>

Tabel 2. Data Sepadan Penerjemahan Resmi

Data 3

酒

(*Sake*)

TSu: 政秀は、無理に客の木盃へ酒を住いでから。

Masahide wa, muri ni kyaku no kisakazuki e sake wo samaidekara.

(Yamaoka: 17)

TSa: Masahide memaksa menuangkan sake ke dalam cangkir kayu untuk tamu itu.

(Ota: 16)

Kata 酒 *sake* diterjemahkan menjadi ‘*sake*’ (dicetak miring) dalam TSa. Menurut

Koujien, *sake* adalah:

1. 米と麴で醸造した、日本特有のアルコール含有飲料。日本酒。

Minuman khas Jepang yang mengandung alkohol yang terbuat dari beras beragi. Atau arak Jepang.

2. アルコール分を含み、飲むと酔う飲料の総称。

Jenis minuman yang mengandung alkohol yang memabukkan.

Dalam KBBI juga terdapat definisi *sake*, yaitu:

1. Arak Jepang, dibuat dari beras yang beragi, biasanya disajikan panas-panas.
2. Zat cair aromatik, berwarna kuning, rasanya enak dan disenangi, kadar etanol 13—14% dan kadar gula 0,9%.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *sake*, yaitu minuman beralkohol khas Jepang yang biasanya terbuat dari fermentasi beras.

Data 4

畳

(*Tatami*)

TSu : 畳のまだ珍しい時代のようにと、入側を広くとり、...

Tatami no mada mezurashii jidai no youni to, irigawa o hirokutori,..

(Yamaoka: 40)

TSa : Pada zaman itu, tatami adalah barang langka, maka koridor berlantai tatami dibuat luas,..

(Ota: 41)

Kata 畳 *tatami* diterjemahkan menjadi ‘*tatami*’ (dicetak miring) dalam TSa.

Menurut Kojima dalam bukunya *a dictionary of Japanese culture*, *tatami* adalah:

Tikar persegi empat dan tebal yang terbuat dari jerami untuk alas pada ruangan ala Jepang. Tikar ini terbuat dari anyaman jerami padi dan dilapisi dengan rerumputan lalu dipinggirnya ditutupi dengan kain. Ukuran standarnya 180cm x 90cm dengan ketebalan sekitar 5cm.

Kata *tatami* dalam KBBI adalah: tempat bermain, misal untuk Judo; bantalan tempat jatuh, misal pada olahraga lompat galah; matras. Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *tatami*, yaitu tikar tebal yang terbuat dari dedaunan kering yang dianyam, dan digunakan dalam ruangan khas Jepang.

Data 5

着物

(*Kimono*)

TSu : ワーツと着物をかかえると、...

Waat to kimono o kakaeruto, ..

(Yamaoka: 16)

TSA : Serempak mengambil kimono masing-masing,..

(Ota: 14)

Menurut Kojima dalam kamusnnya *a dictionary of Japanese culture*, *kimono* adalah:

Kostum nasional dan tradisional dari negara Jepang, dengan lengan panjang yang lebar dan memakai ikat pinggang *obi*. *Kimono* pada jaman ini mengacu kepada model *kimono* pada periode Muromachi (1336-1568). Motif dan model *kimono* untuk wanita mengacu pada priode Edo (1603-1868). Pada bagian dada *kimono* ditutup oleh 2 kain, kain sebelah kanan berada di bawah kain sebelah kiri, lipatan tersebut berbentuk diagonal.

Menurut KBBI *kimono* adalah baju panjang berlengan lebar dengan selempang besar dipinggang, khas tradisional Jepang, dipakai oleh perempuan.

Kimono 着物 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 着 dan 物. Kanji 着 mempunyai cara baca berupa *chaku*, *kiru*, dan *tsuku* yang memiliki makna ‘mengenakan’ dan ‘tiba’. Kanji 物 mempunyai cara baca *mono* dan *butsu* yang memiliki makna ‘barang atau benda’. Secara harfiah pengertian *kimono* 着物 adalah ‘barang yang dikenakan’. Kesamaan respon juga dimiliki informan tentang kata *kimono*, yaitu baju tradisional Jepang dan mempunyai lengan yang lebar.

Kata 酒 *sake*, 畳 *tatami* dan 着物 *kimono* dalam terjemahan tersebut kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata-kata tersebut dengan makna asli dari kamus. hal tersebut terjadi dikarenakan faktor-faktor berikut:

- 1) Karena dalam B*Sa sake, tatami, dan kimono* sudah menjadi istilah atau nama yang baku, dapat dibuktikan kata-kata tersebut masuk ke dalam KBBI, sehingga dapat dikatakan bahwa *sake, tatami, dan kimono* sudah menjadi bagian dari istilah yang baku dalam bahasa Indonesia.
- 2) Sehingga dilakukan dengan menggunakan prosedur penerjemahan resmi dengan cara memindahkan kata begitu saja. Karena itulah pembaca T*Sa* sudah mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut dan membuat terjemahan mencapai kesepadanan dengan menggunakan prosedur ini.

3.1.3 Transferensi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	薙刀 (<i>naginata</i>)	<i>naginata</i>
2	文 (<i>mon</i>)	<i>mon</i>

Tabel 3. Data Sepadan Transferensi

Data 6

薙刀

(*Naginata*)

T*Su* : あるいは日本一の婿と一緒に薙刀でもふるって、...

Aruwa nihon ichi no muko to issho naginata de mo furutte,..

(Yamaoka: 186)

TSa : Atau mungkin bersama dengan suaminya yang terhebat di Jepang dia akan menyerangku dengan naginata.

(Ota: 192)

Menurut kamus Kojima dalam kamusnya *a dictionary of Japanese culture*, *naginata* adalah:

Seni bela diri yang menggunakan tombak Jepang. Senjata ini mempunyai satu mata pedang yang tajam dan digenggam menggunakan tombak yang panjang. Senjata ini umumnya dipakai pada periode Heian (794-1185) khususnya oleh para pasukan Biksu. Pada periode Muromachi (1336-1568) senjata ini sudah tergantikan oleh senjata api, sehingga hanya menjadi teknik bela diri saja. Tapi pada periode Edo (1603-1868) *naginata* ini kembali digunakan untuk bela diri untuk samurai wanita. Dan pada periode Meiji (1868-1912) senjata ini digunakan untuk pelatihan spiritual.

薙刀は日本の長柄武器の一種で、平安時代に登場した武具である。

Naginata adalah salah satu senjata panjang dari Jepang, senjata ini muncul pada periode *Heian*.¹

¹ <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/薙刀>

Naginata merupakan tombak dengan mata pisau *katana*. Digunakan prajurit wanita pertarungan jarak menengah. Gagang dibuat dari kayu dan mata tombak *katana* melengkung. Sangat cocok untuk tipe pertempuran *chaos*.²

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *naginata*, yaitu salah satu senjata tombak panjang yang digunakan untuk peperangan.

Data 7

文

(*Mon*)

TSu : ..., つねに一文銭の小さな穴から、...

..., *tsuneni ichimon*sen no chiisana ana kara

(Yamaoka: 24)

TSa : ..., melalui lubang kecil pada uang logam satu *mon*...

(Ota: 23)

Menurut Kojima dalam kamusnnya *dictionary of japanese culture*, *mon* adalah:

Pada abad petengahan *mon* / *monme* adalah satuan hitung dari 1 koin emas.

Kedua informan juga memiliki kesamaan respon untuk kata *mon*, yaitu uang logam zaman dulu yang berbentuk koin dan memiliki lubang ditengahnya.

² <http://ikikatta.blogspot.co.id/2010/05/mengenal-jenis-jenis-pedang-samurai.html>

Meskipun kedua kata 薙刀 *naginata* dan 文 *mon* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kedua informan mempunyai kesamaan respon dari kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Penerjemah menggunakan prosedur transferensi yaitu langsung memindahkan kata tersebut begitu saja, karena dalam BSa kata 薙刀 *naginata* dan 文 *mon* tidak mempunyai padanan leksikal dalam BSa, agar menghargai makna asli dan nilai-nilai dalam kata tersebut tidak mengalami distorsi.
- 2) Karena para pembaca BSa dapat mengerti kata-kata tersebut dengan melihat konteks yang terdapat di dalamnya. Seperti kata *naginata* yang merupakan senjata khusus untuk wanita dapat dipahami melalui kata “menyerangku dengan suaminya” yang berarti penyerang berkelamin wanita, dan juga untuk kata *mon* dapat diketahui dari “lubang kecil pada uang logam” yang dimana dalam masyarakat Indonesia pernah mempunyai uang logam 1 sen dengan lubang di tengahnya. Karena hal tersebut kata *naginata* dan *mon* menjadi sepadan dalam TSa.

3.1.4 Transposisi dan Deskriptif

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	大小 (<i>daishou</i>)	Pedang Panjang Pedang Pendek
2	茶筌髪 (<i>chasengami</i>)	Rambut seperti Pengaduk Teh
3	湯づけ (<i>yudzuke</i>)	Nasi Kuah
4	印籠 (<i>inrou</i>)	Tempat Penyimpanan Stempel Lambang

Tabel 4. Data Sepadan Transposisi dan Deskriptif

Data 8

大小

(Pedang Panjang Pedang Pendek)

TSu: 腰の大小も立派であったし、身なりも恰幅も衆にすぐれていた。

Koshi no daishou mo rippa de attashi, minari mo kappuku mo shuu ni sugureteita.

(Yamaoka: 11)

TSa: **Pedang panjang dan pedang pendek** yang dipasang di pinggangnya tampak bagus, penampilannya serta bentuk tubuhnya pun tidak seperti orang biasa.

(Ota: 9)

Kata *daisho* mempunyai kesepadanan ‘pedang panjang dan pedang pendek’ dalam TSa. Di dalam kamus *Koujien*, *daisho* adalah:

大きいことと小さいこと。大きいものと小さいもの。「事の一かかわらず報告する」。

Hal yang besar dan yang kecil. Benda yang besar dan yang kecil. “melaporkan memisahkan hal yang besar dan yang kecil”.

大刀と小刀。「一を腰に帯びる」。

Pedang panjang dan pedang pendek. “menyangkutkan pedang panjang dan pedang pendek di pinggang”.

Daisho 大小 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 大 dan 小. Kanji 大 mempunyai cara baca *ookii* dan *dai* yang memiliki makna ‘besar’. Kanji 小 mempunyai cara baca *chiisai*, *ko*, dan *shou* yang memiliki makna ‘kecil’. Secara harfiah pengertian *daishou* 大小 adalah ‘besar kecil’.

Daisho dalam BSu diterjemahkan menjadi pedang panjang dan pedang pendek ke dalam BSa. Karena menurut Turnbull (2004: 150) tidak ada samurai yang tidak membawa pedang saat memakai baju zirah maupun saat memakai baju biasa. Oleh karena itu samurai pasti membawa pedang, walaupun di dalam novel ini diceritakan sedang memakai baju biasa atau baju untuk perjalanan (musafir).

Karena samurai pasti mempunyai dua pedang, yaitu pedang panjang untuk senjata utama, dan pedang pendek untuk senjata kedua. lalu para samurai kebanyakan menyangkutkannya di ikat pinggangnya (Turnbull, 2004: 159)

Kedua informan memiliki kesamaan respon dengan kata *daisho* atau pedang panjang dan pedang pendek, yaitu senjata pedang yang berbentuk panjang untuk senjata utama, dan yang berbentuk pendek untuk *secondary weapon*.

Data 9

茶筌髪

(Rambut seperti Pengaduk Teh)

TSu : なにッ。あの今の茶筌髪が吉法師どのじゃと...

Nani. Ano ima no chasengami ga kipposhi dono ja to..

(Yamaoka: 16)

TSa : Apa? Bocah dengan rambut seperti pengaduk teh itu adalah Tuan Muda Kipposhi..?

(Ota: 14)

Kata *chasengami* memperoleh kesepadanan berupa ‘rambut seperti pengaduk teh’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *chasengami* adalah:

男の髪の結い方の一。髪を頭の百会の所で束ね、もとどりを糸の組緒で巻き、先をほおけさせて茶筥の形にしたもの。

Salah satu gaya rambut pria. Rambut yang digulung dan dililitkan dengan tali *kumicho* diatas ubun-ubun, yang berbentuk seperti pengaduk teh.

Chasengami 茶筥髪 terdiri dari dua kata, yaitu 茶筥 dan 髪. Kata pertama 茶筥 *chasen* menurut Kojima dalam bukunya *a dictionary of Japanese culture* adalah pengaduk teh dari bambu saat upacara minum teh (*chanoyu*) untuk mengaduk bubuk teh hijau dengan air agar menjadi berbuih atau kental. Bentuk dari benda ini mempunyai panjang 10cm, terbuat dari sebilah bambu, yang 2/3 nya dibelah dengan rapih dan melengkung ke dalam. Ada dua tipe dari pengaduk teh ini, pegangan yang lembut untuk membuat teh menjadi berbuih, dan pegangan yang keras untuk membuat teh menjadi kental. Kata kedua 髪 *kami* yaitu rambut. Secara harfiah *chasengami* 茶筥髪 adalah ‘rambut pengaduk teh’.

Kedua informan memiliki respon yang sama tentang kata *chasengami* dan rambut seperti pengaduk teh yaitu, seperti gaya rambut Korosuke yang memiliki rambut *ponytail* yang seperti pengaduk teh khas Jepang.

Data 10

湯づけ

(Nasi Kuah)

TSu : 「おもしろかったのう、しかし腹も減ったわ。早く湯づけをかつ込もうぞ」

“*Omoshirokattanou, shikashi hara mo hetta wa. Hayaku yudzuke o kakkomou zo*”.

(Yamaoka: 96)

TSa : “Asyik, ya. Tapi jadi lapar juga. Mari kita makan nasi kuah”.

(Ota: 96)

Kata *yudzuke* memperoleh kesepadanan berupa ‘nasi kuah’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *yudzuke* adalah:

湯をそそぎかけた飯。

Makanan yang dituangi air panas.

Di dalam *yudzuke* dimasukan sedikit acar, tahu, dan miso. Cara memakannya pertama memakan nasi dengan acar lalu menyeruput sisanya sampai habis. Makanan ini adalah salah satu makanan yang populer, karena telah menjadi makanan sehari-hari.³

Kedua infroman memiliki kesamaan respon tentang kata *yudzuke* atau nasi kuah, yaitu nasi yang diberi kuah seperti soto dalam makanan khas Indonesia

Data 11

印籠

(Tempat Penyimpanan Stempel Lambang)

TSu : 信光の小袖、肩衣、袴などの類から印籠、手文庫など次々に改めて、それをすっかり長持に納めた上で寝ようと思ひ、せつせと手をおごかしながら孫八郎の心はふるえ続けた。

Nobumitsu no kosode, kataginu, hakama nado no rui kara inrou, tebunko nado tsukitsuki ni aratamete, sore o sukkari nagamochi ni asameta ue de ne you to omoi, sesseto te o ugokashi nagara Magihachiro no kokoro wa furuetsuduketa.

(Yamaoka: 251)

³ <http://www.ricemile.jp/gohan/person/page1.html>

TSa : Sebelum tidur, Magohachiro ingin memeriksa barang-barang Nobumitsu seperti *kimono* lengan sempit, rompi *kataginu*, celana *hakama* hingga **tempat menyimpan stempel lambang**nya serta kotak berisi surat dan alat tulis, lalu memasukkan semuanya di dalam kotak persegi panjang yang besar. Sambil menggerakkan dengan lincah, hati Magohachiro terus bergetar.

(Ota: 265)

Kata *inrou* memperoleh kesepadanan berupa ‘tempat penyimpanan stempel lambang’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *inrou* adalah:

一般的に扁平な長方形の三重ないし五重の小ばこから成る容器。左右両端に通した緒に緒締帯。

Wadah kecil yang biasanya berbentuk persegi panjang terbuat dari 3 atau 5 lapisan yang pipih di sisi pinggirnya dililitkan oleh tali *ojime*.

Menurut Kojima dalam kamusnnya *a dictionary of Japanese culture*, *inrou* adalah:

Tempat untuk penyimpanan stempel, pada jaman kerajaan kotak ini digantung di ikat pinggang samurai. Kotak ini digunakan untuk pengimanan cap atau stempel lambang, bantalan tinta, dan juga untuk menyipkan obat-obatan. Pada biasanya kotak ini dibuat dari kayu yang diukir dan dihias secara teliti dan dipernis.

Inrou adalah tempat penyimpanan lambang atau cap. Di Jepang dan China misalnya, ada kebiasaan menggunakan cap untuk melengkapi tanda tangan, karena

tanda tangan dianggap kurang sah tanpa dilengkapi cap tersebut.⁴ Karena itu lah stempel atau cap harus menggunakan tempat agar tidak mudah hilang ataupun dipakai oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *inrou* dan kotak penyimpanan stempel lambang yaitu, kotak kecil yang panjang seperti *handphone case* untuk memasukan barang-barang berharga seperti cap stempel, obat-obatan, dan benda berharga lainnya.

Kbb dalam TSu yaitu 大小 *daisho*, 茶筌髮 *chasengami*, 湯づけ *yudzuke*, dan 印籠 *inrou* mempunyai terjemahan dalam TSa yaitu ‘pedang panjang dan pedang pendek’, ‘rambut seperti pengaduk teh’, ‘nasi kuah’, dan ‘penyimpanan stempel lambang’. Kata-kata tersebut mempunyai kesamaan respon dari kedua informan dengan makna asli yang dilihat dari kamus. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor berikut:

- 1) Dalam menerjemahkannya menggunakan teknik atau prosedur deskriptif dan transposisi, memberi uraian atau deskripsi yang berisi makna kata yang bersangkutan yang disebabkan penerjemah tidak menemukan padanan leksikal dalam BSa sehingga dalam terjemahannya tidak terlihat seperti suatu istilah. Selain itu, juga terlihat transposisi berupa pergeseran unit karena padanan BSa memiliki tingkat gramatikal yang berbeda, seperti kata

⁴<http://nihonscope.com/japanese-culture/history-use-hanko-stamps-japan/>

daisho dan BSu merupakan kata, sedangkan terjemahannya ‘pedang panjang dan pedang pendek’ merupakan frasa nominal.

- 2) Dengan menggunakan teknik atau prosedur tersebutlah informan BSa dapat memahami makna dari kata-kata tersebut seperti pemahaman dari informan BSu. Sehingga terjemahan dalam TSa mengalami kesepadanan dengan TSu.

3.1.5 Transposisi dan Modulasi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	脇息 (<i>kyousoku</i>)	Sandaran Lengan

Tabel 5. Data Sepadan Transposisi dan Modulasi

Data 12

脇息

(Sandaran lengan)

TSu : 「なに、爺が死んだと。。」さすがに物に動じない信長も、いきなりさっと立ち上ると、思わず脇息につまじいて、

‘*Nani, jijii ga shindato..*’ *Sasuga ni mono ni doujinai nobunaga mo, ikinari satto tachinobaruto, omowazu kyousoku ni tsumajiite,*

(Yamaoka: 174 – 175)

TSa : “Apa, Pak Tua mati..” Nobunaga yang biasanya tidak bergoyah mendadak bangkit berdiri, lantas tersandung pada sandaran lengan.

(Ota: 179)

Kata 脇息 *kyousoku* memperoleh kesepadanan berupa ‘sandaran lengan’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *kyokusoku* adalah:

坐臥員の一。すわった時に臂をかけ、からだを安楽に支えるもの。

Salah satu bagian dari tempat duduk. Menyenderkan siku saat duduk, benda yang membuat badan terasa nyaman.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *kyokusoku* atau sandaran lengan yaitu, sandaran untuk meletakkan lengan seperti sandaran pada kursi.

Kbb dalam TSu 脇息 *kyousoku* mempunyai terjemahan dalam TSa yaitu ‘sandaran lengan’. Kesamaan respon dimiliki oleh kedua informan dengan makna asli yang dilihat dari kamus, yang disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Teknik atau prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan kata-kata tersebut ialah modulasi dan transposisi. Prosedur modulasi dilakukan karena alasan non-linguistik untuk mencari padanan yang terasa alami dalam BSa (Machali, 1996: 73). Yang di mana *kyousoku* memiliki bentuk yang sama seperti sandaran dengan pada kursi, walaupun tidak memiliki sandaran maupun bantalan yang menyatu seperti kursi pada umumnya. Sehingga hasil terjemahan TSu mengalami pergeseran bentuk secara gramatikal dari nominal *kyousoku* menjadi frasa nominal ‘sandaran lengan’ di dalam TSa, karena tidak adanya padanan leksikal dalam BSa.

- 2) Dengan penggunaan teknik atau prosedur yang tepat sehingga memunculkan terjemahan benda yang mirip seperti yang dikenal dalam masyarakat bahasa sumber, yang menyebabkan kesepadanan dalam terjemahan TSa dapat dicapai.

3.1.6 Transposisi dan Padanan Budaya

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	鎧 (<i>yoroi</i>)	Baju Zirah
2	兜 (<i>kabuto</i>)	Topi Baja
3	握飯 (<i>nigirimeshi</i>)	Nasi Kepala
4	床几 (<i>shougi</i>)	Kursi Lipat
5	石燈籠 (<i>ishidourou</i>)	Lentera Batu

Tabel 6. Data Sepadan Transposisi dan Padanan Budaya

Data 13

鎧

(Baju Zirah)

TSu : まさか鎧兜に身を固めて会うわけには行かない。

Masaka yoroi kabuto ni mi o kitameteau wakeniwa ikanai.

(Yamaoka: 190)

TSa : Tentu Dosan pun tidak bisa bertemu dengan menantunya dengan menggunakan topi baja dan baju zirah.

(Ota: 196)

Kata 鎧 *yoroi* memperoleh kesepadanan berupa ‘baju zirah’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *yoroi* adalah:

戦いの着用して身体を防護した武具。

Baju baja untuk melindungi tubuh saat peperangan.

Menurut Kozan, Sakakibara (1963: 15) *yoroi* adalah baju zirah yang melindungi orang dari luka akibat anak panah dan tembakan, dan juga untuk mempergagah seluruh pasukan.

Kedua informan memiliki respon yang sama tentang kata *yoroi* atau baju zirah yaitu, baju yang digunakan saat peperangan untuk melindungi tubuh.

Data 14

兜

(Topi Baja)

TSu : まさか鎧兜に身を固めて会うわけには行かない。

*Masaka yoroi **kabuto** ni mi o kitameteau wakeniwa ikanai.*

(Yamaoka: 190)

TSa : Tentu Dosan pun tidak bisa bertemu dengan menantunya dengan menggunakan **topi baja** dan baju zirah.

(Ota: 196)

Kata 兜 *kabuto* memperoleh kesepadanan berupa ‘topi baja’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *kabuto* adalah:

頭部を保護するためのかぶりもの。頭を入れる所を鉢といい、
その背面に乗れて頸部をおおう所をしころという。

Benda yang dipakai untuk melindungi bagian kepala. Bagian untuk memasukan kepala disebut *hachi*, lalu bagian belakangnya ada pelindung yang menggantung menutupi leher atau tengkuk yang disebut *shiroko*.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *kabuto* atau topi baja, yaitu topi yang terbuat dari baja untuk melindungi kepala saat peperangan yang mempunyai pelindung tengkuk.

Data 15

握飯

(Nasi Kepal)

TSu : 異形の少年は大きく叫び、それから勝った少女を手招いて、賞品に、
自分のわきにおいてあった大きな握飯を一つとって渡した。

Igiyou no shounen wa ookiku sakebi, sorekara katta shoujou o temaneite, shouhin ni, jibun no wakinioite atta ookina nigirimeshi o hitoTSu totte watashita.

(Yamaoka: 13)

TSa : Bocah yang berpenampilan aneh itu berteriak lantang, lantas mengundang si pemenang, lalu mengambil sebuah nasi kepal besar yang ada di sampingnya, menyodorkan sebagai hadiah.

(Ota: 12)

Kata *nigirimeshi* memperoleh kesepadanan berupa ‘nasi kepal’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *nigirimeshi* adalah:

握り固めた飯。むすび。おにぎり

Makanan yang dikepal. *Musubi*, *onigiri*.

Nigirimeshi menurut Tsuji, Shizuo (1980: 440) adalah:

Sama seperti *sandwich* tradisional Jepang. *Nigiri* mempunyai arti menggenggam, menggenggamnya perlu hati-hati agar bola nasi menempel dengan sempurna dan tidak hancur. *Onigiri* biasanya berbentuk segitiga, oval, dan terkadang bulat. Di dalamnya diberi potongan *umeboshi*, salmon asin, *tarako*. Dan dibalut oleh selembar rumput laut.

Kesamaan respon dimiliki oleh kedua informan tentang *nigiri* atau nasi kepal yaitu, nasi yang dikepal sehingga memiliki bentuk segitiga dan dibalut oleh rumput laut yang mempunyai isi sebagai lauknya.

Data 16

床几

(Kursi Lipat)

TSu : 「殿！さ、支度ができました。床几へかけさせられませ」

Dono! Sa, shitaku ga dekimashita. Shougi hekakesaseraremase.

(Yamaoka: 365)

TSa : Tuan! Sudah siap. Silahkan duduk di kursi lipat.

(Ota: 383)

Kata 床几 *shougi* memperoleh kesepadanan berupa ‘kursi lipat’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *shougi* adalah:

野外使用の腰掛の一種。長方形の枠二個を組み合わせ、中央で打違えとして両枠の一方の端に草を張って尻の当る所とし、折りたたんで携帯に便利なとうに作る。

Salah satu tempat duduk yang digunakan di luar ruangan. Benda praktis yang bisa dilipat dan dijinjing dibuat berbentuk persegi panjang yang mempunyai dua tangkai yang dapat dilipat, ditengahnya untuk diduduki yang terbuat dari rumput yang dianyam lalu disangkutkan di pinggir kedua kayu.

Kedua informan memiliki kesamaan respon dari kata *shougi* atau kursi lipat, yaitu kursi yang bisa dilipat.

Data 17

石燈籠

(Lentera Batu)

TSu : 石燈籠のかげをめぐって、声をかけたのはこの城の上席家老柴田権六勝家だった。

Ishidourou no kage o megutte, koe o kakete nowa kono jou no uesekikarou shibata gonroku katsuie datta.

(Yamaoka: 163)

TSa : Orang yang datang melewati bayangan lentera batu di halaman itu adalah penasihat tinggi di kastel ini, Shibata Gonroku Katsuie.

(Ota: 167)

Kata 石燈籠 *ishidourou* memperoleh kesepadanan berupa ‘lentera batu’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *ishidourou* adalah:

石造の灯籠。社寺の前にすえて灯火をともし、また庭において風趣を添える。

Lentera yang terbuat dari batu. Diletakan dan dinyalakan dengan api di depan kuil, dan juga diletakan dengan elegan untuk menghias taman.

Menurut Kojima dalam *a dictionary of Japanese culture* adalah:

Lentera batu yang diletakan di depan kuil ataupun di taman terbuka. Atap dari lentera batu ini berbentuk persegi enam, cahaya atau apinya berada di bagian yang berlubang, dan kaki sebagai fondasinya. Pada dasarnya, mereka menggunakan lentera ini pada saat waktu khusus di kuil. Kemudian pada master peramu teh mulai menggunakan lentera batu ini di taman pada abad ke-16, karena itulah lentera batu ini menjadi barang pokok di taman ala Jepang.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *ishidourou* atau lentera batu, yaitu lentera yang terbuat dari batu yang dibentuk dan dilubangi seperti rumah burung yang di dalamnya terdapat api untuk penerangan dan juga memiliki kaki atau fondasi satu atau lebih. Biasanya diletakan di taman khas Jepang.

Kbb dalam TSu yaitu 鎧 *yoroi*, 兜 *kabuto*, 握飯 *nigirimeshi*, 床几 *shougi*, dan 石燈籠 *ishidourou* memperoleh terjemahan dalam TSa yaitu ‘baju zirah’, ‘topi baja’, ‘nasi kepal’, ‘kursi lipat’, dan ‘lentera batu’. Kata-kata tersebut mempunyai kesamaan respon dari kedua informan dengan makna asli yang dilihat dari kamus. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

- 1) Teknik atau prosedur yang digunakan adalah padanan budaya dan transposisi. Padanan budaya dilakukan karena dalam budaya BSa mempunyai kata yang bermakna sama dengan BSA dan juga kata ‘baju zirah’, ‘topi baja’, ‘nasi kepal’, ‘kursi lipat’, dan ‘lentera batu’. Karena menggunakan teknik atau prosedur tersebut terjemahan mengalami

transposisi secara gramatikal dari nominal menjadi frasa nominal di dalam TSa, hal ini dilakukan untuk mencari padanan yang terasa alami dalam BSa.

- 2) Dapat diketahui kata ‘baju zirah’, ‘topi baja’, ‘nasi kepal’, ‘kursi lipat’, dan ‘lentera batu’ sudah umum bagi masyarakat bahasa sasaran, bahkan mempunyai benda yang hampir mirip dengan budaya bahasa sumber. Karena berbagai hal di atas terjemahan ini telah mencapai kesepadanan maknanya.

3.1.7 Penjelasan Tambahan

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	小袖 (<i>kosode</i>)	<i>Kimono</i> Lengan Pendek
2	肩衣 (<i>kataginu</i>)	Rompi <i>Kataginu</i>
3	土俵 (<i>dohyou</i>)	<i>Dohyou</i> , Lapangan Lingkaran untuk Pertandingan <i>Sumo</i>
4	餅 (<i>mochi</i>)	Kue <i>mochi</i>

Tabel 7. Data Sepadan Penjelasan Tambahan

Data 18

小袖

(*Kimono* Lengan Pendek)

TSu : 信光の**小袖**、肩衣、袴などの類から印籠、手文庫など次々に改めて、

それをすっかり長持に納めた上で寝ようと思い、せっせと手をうごかしながら孫八郎の心はふるえ続けた。

*Nobumitsu no **kosode**, kataginu, hakama nado no rui kara inrou, tebunko nado tsukitsuki ni aratamete, sore o sukkari nagamochi ni asameta ue de ne*

you to omoi, sesseto te o ugokashi nagara Magihachiro no kokoro wa furuetsudzuketa.

(Yamaoka: 251)

TSa : Sebelum tidur, Magohachiro ingin memeriksa barang-barang Nobumitsu seperti **kimono lengan sempit**, rompi *kataginu*, celana *hakama* hingga tempat menyimpan stempel lambangnya serta kotak berisi surat dan alat tulis, lalu memasukkan semuanya di dalam kotak persegi panjang yang besar. Sambil menggerakkan dengan lincah, hati Magohachiro terus bergetar.

(Ota: 265)

Kata 小袖 *kosode* memperoleh kesepadanan berupa ‘*kimono* lengan sempit’ dalam

TSa. Menurut *Koujien*, *kosode* adalah:

袖口を狭くした方領の服。

Baju yang kerah dan lengannya sempit.

Kedua informan memiliki kesamaan respon tentang kata *kosode* atau *kimono* lengan sempit yaitu, baju yang seperti *kimono* tetapi berlengan sempit tidak lebar seperti *kimono*.

Data 19

肩衣

(*Kataginu*)

TSu : 弟の勘十郎信行は父の前へ出る時には必ずきちんと肩衣姿で出ると
いうのに

*Otouto no kanjuro nobuyuki wa chichi no mae e toki ni wa kanarazu kichin
to kataginu sugata de deru to iu noni*

(Yamaoka: 50)

TSa : Adiknya, Kanjuro Nobuyuki, selalu berpakaian rapih saat menghadap ayahnya dengan mengenakan kataginu, semacam rompi untuk *kimono* resmi dengan bagian bahu menonjol.

(Ota: 52)

Kata *kataginu* memperoleh kesepadanan berupa *kataginu* juga dalam TSa. Menurut *Koujien*, *kataginu* adalah:

肩から背にかけて小袖のうえに着る。下は半袴を用いる。

Digantungkan dan dikenakan dari bahu sampai punggung di atas *kimono* lengan pendek. Bawahnya memakai *hakama* pendek.

Kedua informan memiliki respon yang sama tentang kata *kataginu* yaitu, rompi yang bagian bahunya menonjol seperti kaisar dalam acara *Benteng Takeshi*.

Data 20

土俵

(*Dohyou*)

TSu: 円を描いた土俵のまわりには、...

*Maru o kaita **dohyou** no mawari ni wa,..*

(Yamaoka: 12)

TSa: Di **dohyo**, lapangan lingkaran untuk pertandingan sumo,..

(Ribeka: 10)

Kata *dohyou* memperoleh padanan berupa ‘*dohyou*, lapangan lingkaran untuk pertandingan sumo’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *dohyou* berarti:

土をつめた俵。

Tanah yang dipadatkan dengan karung jerami.

「土俵場」の略。

Diringkas ‘tempat *dohyou*’.

議論・交渉などが行われる場

Tempat diselenggarakan perdebatan, perundingan, dan lain-lain.

Dohyo menurut KBBI adalah ring atau arena gulat sumo.

Kesamaan respon dimiliki oleh kedua informan dari kata *dohyou* yaitu arena lingkaran untuk pertandingan sumo yang terbuat dari tali.

Data 21

餅

(*Mochi*)

TSu : ..., 柔いつき立ての餅を見るような感じの岩室どのだった。

..., *yawakai tsukitate no mochi o miru younna kanji iwamuro-dono datta.*

(Yamaoka: 88)

TSa : ..., terlihat seolah-olah kue mochi lembut yang baru dibuat.

(Ota: 87)

Kata *mochi* memperoleh kesepadanan berupa ‘kue *mochi*’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *mochi* adalah:

餅： 糯米を蒸し、臼で搗ついで種々の形に作った食物。多く正月や節句や祝事に搗つく。

Makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus, lalu ditumbuk dan dibentuk berbagai macam. Banyak dibuat saat tahun baru, festival musim, atau syukuran.

Di dalam KBBI juga terdapat definisi *mochi*, adalah:

Makanan yang terbuat dari beras ketan untuk menyambut kedatangan tahun baru dalam upacara *mochitsuki*

Kesamaan respon dari kedua informan tentang kata *mochi* yaitu, makanan manis dan kenyal yang terbuat dari ketan.

Kbb dalam Tsu yaitu, 小袖 *kosode*, 肩衣 *kataginu*, 土俵 *dohyou*, dan 餅 *mochi* mempunyai terjemahan dalam TSa yaitu, ‘*kimono* lengan sempit’, ‘*kataginu*, semacam rompi untuk *kimono* resmi dengan bagian bahu menonjol’, ‘*dohyo*, lapangan lingkaran untuk pertandingan *sumo*’, dan ‘kue *mochi*’.

Kata-kata tersebut mempunyai respon yang sama dari kedua informan dengan makna asli yang dilihat dari kamus. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Teknik atau prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan kata-kata tersebut ialah penjelasan tambahan yang digunakan karena kata-kata tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam BSa sehingga kata tersebut dipindahkan begitu saja dan harus dijabarkan dengan cara menambah kata-kata untuk menjelaskan kata tersebut.
- 2) Mudah dimengerti karena menggunakan penjabaran yang tepat, seperti kata 土俵 *dohyou* yang diterjemahkan menjadi ‘*dohyo*, lapangan lingkaran untuk pertandingan *sumo*’, walaupun kata *dohyo* sudah masuk ke dalam KBBI

tetapi masyarakat bahasa Indonesia belum mengetahui secara luas arti atau makna dari *dohyo* sehingga harus menggunakan prosedur tersebut. Karena penjelasan inilah terjemahan mencapai kesepadanan makna.

3.1.8 Modulasi dan Padanan Budaya

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	まわし (<i>mawashi</i>)	Cawat

Tabel 8. Data Sepadan Transposisi dan Modulasi

Data 22

まわし

(Cawat)

TSu: それが双方ともよごれた帯で男そのままにまわしを締め込み、...

Sore ga souhou tomo yogoreta tai de otoko sono mama mawashi o shimekomi,..

(Yamaoka: 12)

TSa: Gadis-gadis itu mengenakan ikat pinggang yang kotor dengan gaya cawat seperti laki-laki.

(Ota: 10)

Kata dari *mawashi* mempunyai kesepadanan dalam TSa yaitu cawat. Menurut kamus *Koujien*, *mawashi* adalah:

ふんどし。特に、力士が腰に着ける締め込み。

Cawat, khususnya yang dipakai oleh pesumo.

Cawat dalam KBBI adalah kain untuk penutup kemaluan, yang bagian atasnya bertali untuk diikatkan di pinggang.

Kedua informan mempunyai respon yang sama tentang kata *mawashi* atau cawat yaitu, cawat yang digunakan oleh atlit *sumo* yang terbuat dari kain yang digulung.

Kbb dalam TSu yaitu まわし *mawashi* mempunyai terjemahan dalam TSa yaitu ‘cawat’. Kata tersebut mendapatkan respon dari kedua informan dengan makna asli yang dilihat dari kamus. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Teknik atau prosedur yang digunakan untuk menerjemahkannya dengan modulasi dan padanan budaya. Teknik atau prosedur modulasi dilakukan untuk mencari padanan yang terasa alami dalam BSa walaupun sifat katanya menjadi lebih umum dibandingkan makna aslinya. Lalu menggunakan padanan budaya karena terjemahan cawat sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat bahasa sasaran.

- 2) Karena memakai prosedur tersebut lalu padanan leksikal dari terjemahan *mawashi* ialah ‘cawat’ yang sudah dimengerti oleh masyarakat pembaca BSa.

3.2 Penerjemahan yang Tidak Sepadan

3.2.1 Transferensi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	貫 (<i>kan</i>)	<i>kan</i>

Tabel 9. Data Tidak Sepadan Transferensi

Data 23

貫

(*Kan*)

TSu : 信秀が、京の御所の修理費に四千貫を献上したとき、...

Nobihude ga, kyou no gotokoro no shuurihi ni yonsenkan o kenjoushita toki,..

(Yamaoka: 176)

TSa : Ketika Nobuhide menyumbang uang 4.000 kan sebagai biaya renovasi Isatana Kekaisaran di Kyoto

(Ota: 181)

Menurut Kojima dalam kamusnnya *dictionary of japanese culture*, *kan* adalah:

Pada abad pertengahan *kan* adalah satuan hitung dari 1000 *mon* yaitu uang koin pada periode Edo (1603-1868)

Kedua informan tidak memili respon yang sama tentang kata 貫 *kan* karena disebabkan beberapa faktor berikut:

- 1) Kata *kan* diterjemahkan menggunakan teknik atau prosedur transferensi yaitu dengan memindahkan kata dari TSu ke TSa dengan begitu saja. Pemilihan prosedur yang kurang tepat akan berakibat fatal kepada terjemahannya.
- 2) Sehingga kata tersebut tidak dimengerti oleh pembaca BSa. Sehingga Kbb ini menjadi tidak sepadan dengan terjemahannya '*kan*' (dicetak miring).

3.2.2 Transferensi dan Catatan Kaki

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	母衣 (<i>horo</i>)	<i>Horo</i>

Tabel 10. Data Tidak Sepadan Transferensi dan Catatan Kaki

Data 24

母衣

(*Horo*)

TSu : みずから大悪党と名乗る道三入道は、黒糸おどしの具足の上に、

一眠でそれとわかる真紅のほろ (矢を防ぐため、兜から全身へたらした布) をたらし、...

Mizukara daiakutou to nanoru Dousan Nyuudou wa, kuroito odoshino gusoku no ue ni, ichimin de sore to wakaruru shinku no horu (ya o fusegu tame, kabuto kara zenshin hetarashita nuno) o tarashi,..

(Yamaoka: 369)

TSa : Dosan Nyudo mengaku dirinya si Penjahat Besar mengenakan baju zirah yang dijahit dengan benang hitam, di atasnya diuraikan horu* berwarna merah menyala yang begitu mencolok,..

* *Horo* adalah kain yang diuraikan dari topi baja hingga menutupi seluruh badan untuk mencegah anak panah.

(Ota: 389)

Kata 母衣 *horu* diterjemahkan menjadi ‘*horu*’ (dicetak miring) dalam TSa.

Menurut kamus *Koujien*, *horu* adalah:

鎧の背につけて飾りとし、時に流れ矢を防いだ具。

Ornamen yang dipasang di belakang baju zirah, guna melindungi dari anak panah.

Menurut Hakuseki, Arai (1964: 108-112) *horu* merupakan armor untuk mencegah anak panah, dengan cara menggantungkan sehelai kain yang tertiuip angin di punggung samurai, dan ada juga yang menggunakan basket atau kerangka agar kain

tetap mekar walaupun saat berhenti atau tidak tertiup angin. *Horo* mempunyai kanji 母衣 (baju ibu) karena bendanya berbentuk seperti plasenta.

Terjemahan ini tidak mendapatkan kesamaan respon dari kedua informan, karena pembaca BSa berpendapat kalau kain tersebut terdapat di dalam baju zirah, sedangkan pembaca BSu berpendapat kain tersebut digantung di pundak sehingga dapat mengembang sehingga anak panah dapat tersangkut.

Ketidaksepadanan kata *horo* disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Dalam TSu dan TSa penulis dan penerjemah menggunakan catatan kaki, hal ini terjadi karena istilah atau benda *horo* ini sudah sangat jarang ditemui. Karena itu lah catatan kaki sangat diperlukan untuk menyampaikan makna dari kata *horo*.
- 2) Walaupun catatan kaki telah diberikan, tetapi kedua informan memiliki respon yang berbeda dengan kata 母衣 *horo*, karena penerjemah hanya menerjemahkan catatan kaki dari TSu secara harfiah tanpa memberikan penjelasan tambahan. Sehingga hanya pembaca BSu berespon sama dengan kamus, sedangkan pembaca BSa mempunyai respon *horo* adalah kain yang di dalam baju zirah. Sehingga Kbb *horo* merupakan terjemahan yang tidak sepadan.

3.2.3 Transposisi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	短刀 (<i>tantou</i>)	Pedang Pendek

Tabel 11. Data Tidak Sepadan Transposisi

Data 25

短刀

(Pedang Pendek)

TSu : その云うと、道三は、自分で立って一ふりの短刀を持ってきた。

Sono iu to, dousan wa, jibun de tatte ichifuri no tantou o mottekita.

(Yamaoka: 35)

TSa : Dosan bangkit berdiri, mengambil sebilah **pedang pendek**, lantas kembali ke tempat duduknya.

(Ota: 35)

Kata 短刀 *tantou* diterjemahkan menjadi ‘pedang pendek’ dalam TSa. Di dalam kamus *Koujien*, *tantou* adalah:

短い刀。短剣。突き刺すのに用いるところから刺刀と呼ばれ。

Pedang yang pendek. Pedang pendek. Pedang untuk menikam disebut *sasuga*.

Ukuran pedang ini sekitar 25 cm, masuk kategori pisau. penggunaannya biasanya untuk menusuk tiba-tiba. Perempuan Jepang jaman dulu membawa *tanto*

di balik *obi* (ikat pinggang *kimono*) untuk *self defence* ataupun untuk *spontan attack*.⁵

Tantou 短刀 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 短 dan 刀. Kanji 短 mempunyai cara baca *mijikai* dan *tan* yang memiliki makna ‘pendek’. Kanji 刀 mempunyai cara baca *katana* dan *tou* yang memiliki makna ‘pedang atau senjata tajam’. Secara hafriah pengertian 短刀 *tantou* adalah pedang yang pendek.

Ketidaksamaan respon antara kedua informan, diakibatkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Pembaca TSu berpendapat kalau senjata ini untuk menikam orang lain maupun diri sendiri untuk melakukan upacara *harakiri*. Sedangkan pembaca TSa berpendapat bahwa senjata tersebut adalah *secondary weapon* dari *katana*.
- 2) Kbb dalam TSu yaitu 短刀 *tantou* memiliki terjemahan ‘pedang pendek’. Kedua informan memiliki perbedaan respon dari kata ‘pedang pendek’ yang menjadikan kata tersebut bukanlah terjemahan yang sepadan dalam TSa.
- 3) Hasil penerjemahan BSu mengalami pergeseran bentuk secara gramatikal dari nomina ke frasa nominal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan tersebut menggunakan prosedur transposisi. Transposisi merupakan suatu prosedur penerjemahan yang terkadang melibatkan

⁵ <http://ikikatta.blogspot.co.id/2010/05/mengenal-jenis-jenis-pedang-samurai.html>

perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena hanya menerjemahkan secara harfiah untuk memudahkannya (Newmark, 1988) Sehingga kata 短刀 *tantou* menjadi terjemahan yang tidak sepadan dengan ‘pedang pendek’.

3.2.4 Transposisi dan Padanan Deskriptif

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	鎧櫃 (<i>yorobitsu</i>)	Kotak yang Menyimpan Baju Zirah

Tabel 12. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Deskriptif

Data 26

鎧櫃

(Kotak yang Menyimpan Baju Zirah)

TSu : 人々は盃を投げ出して鎧櫃のそばに走り。

Hitobito wa sakazuki toukedashite yorobitsu no sobani hashiri.

(Yamaoka: 94)

TSa : Orang-orang membanting cangkir *sake* lantas berlari ke **kotak yang menyimpan baju zirah.**

(Ota: 93)

Kata 鎧櫃 *yorobitsu* memperoleh kesepadanan berupa ‘kotak yang menyimpan baju zirah’ dalam TSa. Menurut *Koujien*, *yorobitsu* adalah:

甲冑を入れて置く櫃。

Kotak untuk penyimpanan baju zirah.

Menurut Hakuseki *Yoroibitsu* (1964: 23) yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai tempat untuk mempermudah menyimpan dan membawa baju zirah. *Yoroibitsu* 鎧櫃 terdiri dari dua kanji, yaitu 鎧 dan 櫃. Kata pertama 鎧 *yoro* mempunyai cara baca berupa *kai*, *yorou*, dan *yoro* yang memiliki makna ‘mengenakan baju zirah’ dan ‘baju zirah’. Kanji 櫃 mempunyai cara baca *ki* dan *hitsu* yang memiliki makna ‘peti atau brankas’. Secara harfiah pengertian *Yoroibitsu* 鎧櫃 adalah ‘peti penyimpanan baju zirah’.

Tidak tercapainya kesepadanan dalam kata ini disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Karena pada umumnya yang diketahui oleh masyarakat bahasa sasaran hanyalah baju zirah yang sedang dipakai ataupun diletakan, walaupun diletakkannya baju zirah di atas kotak penyimpanan baju zirah, pada umumnya kotak baju zirah pun tertutupi oleh baju zirah sendiri sehingga pembaca BSA tidak mempunyai pengetahuan tentang kotak untuk penyimpan baju zirah.
- 2) Meskipun menggunakan teknik atau prosedur yang tepat seperti deskripsi dan transposisi.

3.2.5 Transposisi dan Modulasi

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	玄関 (<i>genkan</i>)	Pintu Utama
2	蘭燈 (<i>rantou</i>)	Lampu Belanda
3	火桶 (<i>hioke</i>)	Kotak Perapian

Tabel 13. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Modulasi

Data 27

玄関

(Pintu Utama)

TSu: 大声でどなりながら門を入った。むろん玄関からきちんと案内をこ
う信長ではない。

*Oogoe de donari nagara mon o haita. Muron genkan kara kichinto annai o
kou nobunaga dewa nai.*

(Yamaoka: 62)

TSa: Sambil berteriak lantang, dia pun memasuki gerbang. Nobunagai tak
menyampaikan maksud kedatangannya dengan santun di pintu utama.

(Ota: 63)

Kata 玄関 *genkan* memperoleh kesepadanan berupa ‘pintu utama’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *genkan* adalah:

住宅、建物の正面の出入口。

Pintu untuk masuk dan keluar yang terletak di depan rumah atau suatu bangunan.

Kedua informan tidak memiliki respon yang sama dalam kata *genkan*, karena pembaca BSa berpendapat kalau kata tersebut adalah pintu yang besar seperti gerbang, sedangkan pembaca BSu berpendapat kata tersebut adalah tempat untuk keluar masuknya orang dan tempat melepas alas kaki.

Data 28

蘭燈

(Lampu Belanda)

TSu: 濃姫は何を考えているのか、昼間信長が出て行った時は打って変わった明るさで、いそいそきざはなしの蘭燈の下へ出迎えた。

Nouhime wa nani o kangaeteiru noka, hirukan nobunaga ga deteitta toki wa uttekawatta akarusa de, isoiso kizahanashi no rantou no shita e demukaeta.

(Yamaoka: 72)

TSa: Entah apa yang dipikirkan, Putri Noh bersikap ceria, tak seperti saat Nobunaga keluar tadi siang, segera keluar ke samping tangga di bawah **lampu Belanda**.

(Ota: 72)

Menurut Fukuchi Kenshiro pada bukunya *Nihon no Ishidourou* (276: 1978), *rantou* adalah:

蘭燈は竿が湾曲して先端が蕨手のようになっている形の上に、中台以上が載っているものです。中台以上は六角型、四角型、円角等で一定しておりません。

Rantou memiliki batang yang melengkung, di atas ujung atapnya berbentuk seperti *warabide*, berkaki *chuudai ijou* (*platform* atas yang apinya menyala di dalam lentera batu). *Chuudai ijou* tidak dibuat melingkar, tetapi bersudut empat dan enam.

Kata *rantou* tidak sepadanan dengan kata lampu Belanda, karena perbedaan pendapat dari kedua informan, pembaca BSa berpendapat bahwa lampu Belanda adalah penerangan yang terbuat dari kaca lalu di tengahnya terdapat lilin, sedangkan pembaca BSu berpendapat bahwa *rantou* adalah lentera batu.

Data 29

火桶

(kotak perapian)

TSa: 濃姫のいうとおり、かなり手酷く当りちらされたと見えて、はるかに退って、平手政秀は火桶もないままに控えている。

*Nouhime no iu toori, kanari te hidoku atarichirasareta to miete, haruka ni susatte, hirate masahide wa **hioke** mo nai mama ni hikaeteiru.*

(Yamaoka: 76)

TSu : Seperti yang dikatakan Putri Noh, Hirate Masahide mundur jauh hingga di pinggir kamar tanpa menggunakan **kotak perapian**, rupanya sudah dimarahi habis-habisan oleh Tuan Besar.

(Ota: 77)

Kata 火桶 *hioke* memperoleh kesepadanan berupa ‘kotak perapian’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *hioke* adalah:

丸型の木製の火鉢。桐の木などをくりぬいて作る。

Kotak perapian terbuat dari kayu yang berbentuk lingkaran. Terbuat dari kayu pohon Paulownia yang dilubangi.

Ketidaksamaan respon dari kedua informan menyebabkan kata *hioke* tidak sepadanan dengan kata kotak perapian. Pembaca BSu berpendapat bahwa *hioke* adalah alat yang digunakan dibawah tempat duduk untuk menghangatkan tubuh, sedangkan pembaca BSa berpendapat bahwa kotak perapian yang diletakkan di dinding. Walaupun memiliki kegunaan yang sama untuk menghangatkan tubuh tetapi dari menghilangkan ciri khas dari kata *hioke*.

Kbb TSu yaitu 玄関 *genkan*, 蘭燈 *rantou*, dan 火桶 *hioke* dengan terjemahannya ‘pintu utama’, ‘lampu Belanda’, dan ‘kotak perapian’. Kata-kata tersebut mengalami perbedaan respon dari pembaca BSa dengan makna asli dari kamus dan pembaca BSu disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Berbedanya pemahaman antara informan BSa dan informan BSu, yang menyebabkan makna dan pesan terjemahan tidak tersampaikan. Seperti kata 玄関 *genkan* yang mempunyai terjemahan ‘pintu utama’, informan BSa memiliki pemahaman bahwa pintu utama adalah pintu besar setelah memasukin gerbang kastel yang berbeda dengan makna aslinya yaitu serambi atau teras yang berarti pintu keluar masuk rumah.
- 2) Walaupun telah digunakannya teknik atau prosedur modulasi untuk mencari padanan yang terasa alami dalam BSa, dan mengakibatkannya transposisi gramatikal dari nominal menjadi frasa nominal. Dikarenakan tidak umumnya kata-kata tersebut dalam masyarakat pembaca BSa.

3.2.6 Transposisi dan Penjelasan Tambahan

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	障子 (<i>shouji</i>)	Pintu <i>Shoji</i>
2	銚子 (<i>choushi</i>)	Botol <i>Sake</i>

Tabel 14. Data Tidak Sepadan Transposisi dan Pejelasan Tambahan

Data 30

障子

(shouji)

TSu : はじけるような笑いが窓の外でわいたと思うと、いきなりさらりと
つりがね窓の障子がひらいた。

*Hajikeru youna warai ga mado no soto de waita to omou to, ikinari sarari
to tsuri ganemado no shouji ga hiraita.*

(Yamaoka: 112)

TSa : Bersamaan dengan itu, tiba-tiba pintu shoji jendela yang berbetuk lonceng
terbuka.

(Ota: 113)

Menurut Kojima dalam bukunya *a dictionary of Japanese culture shouji* adalah:

Pintu geser adalah pintu yang terbuat dari kayu yang tipis dan dilapisi oleh kertas putih khas Jepang yang dapat ditembus oleh sinar matahari dan bulan ke dalam ruangan. Dapat digunakan sebagai tirai, jendela, maupun sekat di dalam rumah khas Jepang

Ketidaksamaan respon dari kedua informan dari kata *shouji* dan pintu *shouji*, karena pembaca BSu berpendapat bahwa *shouji* adalah pintu geser yang dibalut oleh kertas. Sedangkan pembaca BSa tidak mengetahui bentuk dari pintu *shouji*.

Data 31

銚子

(Botol *Sake*)

TSu : 政秀は大きな頭をふりながらまた銚子をとりあげて客にすすめた。

Masahide wa ookina atama o furinagara mata choushi o toriagete kyaku ni susumeta.

(Yamaoka: 17)

TSa : Masahide mengambil botol sake dan menyodorkannya kepada sang tamu sambil menggoyangkan kepalanya yang besar.

(Ota: 16)

Kata 銚子 *choushi* memperoleh kesepadanan berupa ‘botol sake’ dalam TSa.

Menurut *Koujien*, *choushi* adalah:

酒を盃に注ぎうつすのに用いる器で、柄を長くしたもの。木製または金属製で、近世でが多く婚礼用。

Benda untuk menuangkan *sake* ke cangkir, dengan pegangan yang panjang, dan biasanya terbuat dari kayu atau alumunium. Saat ini sering digunakan untuk acara pernikahan.

Menurut Kojima, *choushi* adalah:

Cerek *sake*, wadah *sake* dengan pegangan dan corong, terbuat dari kayu yang dipernis, dan sekarang digunakan hanya untuk hari perayaan khusus. Istilah *choushi* ini sering tertukar dengan *tokkuri*, yaitu botol kramik *sake*.

Ketidaksepadan kata *choushi* dan botol *sake* karena respon dari kedua informan berbeda. Pembaca BSu berpendapat bahwa *choushi* adalah ceret untuk merebus *sake*, sedangkan pembaca BSa berpendapat botol *sake* adalah tempat *sake* yang terbuat dari keramik yang memiliki lekukan.

Kbb TSu 障子 *shouji* dan 銚子 *choushi* yang memiliki terjemahan ‘pintu *shouji*’ dan ‘botol *sake*’ merupakan terjemahan yang tidak sepadan disebabkan beberapa faktor berikut:

- 1) Penerjemah menggunakan teknik atau prosedur penjelasan tambahan dan transposisi yaitu menambahkan kata untuk menyepadankan kata yang tidak bisa diterjemahkan, sehingga cara tersebut mengakibatkan transposisi gramatikal dari nominal ke frasa nominal dalam TSa.
- 2) Walaupun penjelasan telah ditambahkan tetapi tetap kurang untuk memberikan makna sebenarnya karena tidak umum dalam masyarakat pembaca BSa seperti pintu *shouji*, yang lebih baik ditambahkan ‘geser’ menjadi ‘pintu geser *shouji*’.

- 3) Kelirunya memberikan penjelasan tambahan seperti 銚子 *choushi* merupakan cerek, bukan botol *sake* (Kojima, 1987). Sehingga kedua kata terjemahan tersebut tidak mencapai kesepadanan.

3.2.7 Modulasi dan Padanan Budaya

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	お茶 (<i>ocha</i>)	Teh

Tabel 15. Data Tidak Sepadan Modulasi dan Padanan Budaya

Data 32

お茶

(Teh)

TSu : 「お茶はいくらも差し上げます。が、正徳寺行きはおやめくだされませ」

“*Ocha* wa ikura mo sashiagemasu. Ga, seitokudera iki wa oyamekusadaremase.”

(Yamaoka: 195)

TSa : “Saya akan memberi Tuan **teh** sebanyak Tuan mau. Tapi saya mohon Tuan tidak pergi ke Kuil Shotoku.”

(Ota: 202)

Menurut Tsuji, Shizuo (1980: 330) *ocha* adalah teh hijau dan *kocha* adalah teh hitam. Ketidaksamaan respon dari kedua informan tentang *ocha* disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Pembaca BSu berpendapat bahawa *ocha* adalah teh yang berwarna hijau dan pahit, sedangkan pembaca BSa berpendapat bahwa teh adalah teh yang berwarna coklat dan manis. Sehingga penyampaian makna tentang *ocha* mengalami distorsi. Berdasarkan pengecekan kamus dan informan, kata お茶 *ocha* memperoleh padanan leksikal 'teh' dalam TSa.
- 2) Pemilihan prosedur yang diterapkan adalah padanan budaya. Prosedur penerjemahan ini memang sangatlah terbatas karena tidak ada padanan yang benar-benar akurat. Jika penerjemah menggunakan prosedur penjelasan tambahan terjemahan akan sepadan menjadi 'teh *ocha*' yang dimana kata *ocha* hampir pasti ditemui pada restoran khas Jepang di Indonesia yang semakin banyak jumlahnya. Karena hal itu perjemahan kata ini merupakan terjemahan yang tidak sepadan.

3.3 Hasil Pembahasan

Teknik atau prosedur penerjemahan mempunyai banyak sekali cabang, tergantung data apa yang diterjemahkan seperti kebudayaan, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Dan juga menerjemahkan secara satu paragraf atau kalimat dan ataupun

kata, seperti yang diajarkan dalam perkuliahan hanya mengajarkan cara menerjemahkan kalimat dengan segala tata bahasanya.

Tetapi dalam penulisan ini penulis mengetahui cara menerjemahkan kata bermuatan budaya dengan cara harus mengerti dan memahami tentang Kbb sehingga dapat menemukan istilah kata benda yang mirip dengan Kbb BSu, seperti menerjemahkan kata 床几 *shougi* diterjemahkan menjadi kursi lipat. Kemudian menggunakan cara memindahkan kata atau istilah begitu saja, seperti kata 薙刀 *naginata* dikarenakan untuk menjaga keaslian makna dari benda tersebut. Tetapi adakalanya penerjemahan mengalami kesalahan, seperti kata 銚子 *choushi* yang diterjemahkan menjadi botol *sake*, padahal makna sebenarnya adalah ceret untuk merebus *sake*, bukan botol *sake* yang terbuat dari kramik ataupun kaca.

Hasil terjemahan dapat berbeda-beda tergantung siapa penerjemahnya, bagaimana gaya bahasanya, dan apa atau siapa yang menjadi tujuan penerjemahnya. Seperti kata 城 *jou* di dalam novel ini mempunyai terjemahan kastel, tetapi akan bisa berbeda dengan menggunakan kata benteng, seperti nama acara televisi たけし城 *takeshijou* yang diterjemahkan menjadi benteng Takeshi. Pada contoh yang lain seperti kata 畳 *tatami* yang dipindahkan begitu saja, akan tetapi bisa berbeda dengan menambahkan kata ‘tikar’ *tatami* untuk lebih memperjelas makna benda tersebut.

Kendala yang dihadapi saat menerjemahkan kata bermuatan budaya khususnya dalam budaya materiil akan lebih besar karena novel yang menjadi data di dalamnya bercerita tentang zaman peperangan Jepang pada abad ke-15 sehingga

benda-benda yang digunakan berbeda dengan apa yang digunakan pada zaman ini, seperti kata 鎧兜 *yoroi kabuto*, yang diterjemahkan menjadi topi baja dan baju zirah, yang sudah tidak dipakai lagi pada zaman ini bahkan dalam kebudayaan BSa pun kata-kata tersebut bukanlah istilah yang umum. Terlebih pula dengan kata 母衣 *horo* untuk menjelaskan dan menerjemahkannya harus memakai catatan kaki.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan oleh analisis tentang Kbb TSu dan terjemahannya dalam TSA, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kbb merupakan istilah yang tidak mudah diterjemahkan, kerana akan selalu terikat dengan budaya BSu. Dengan menggunakan konsep kesepadanan dinamis (Nida dan Taber, 1974) dengan mencari makna asli dari kamus ekabahasa dan dikonsultasikan kepada dua informan yang memiliki pemahaman akan bahasa dan budaya masing-masing (Jepang – Indonesia) terdapat 68,75% kedua informan mempunyai respon yang sama dengan kamus, 15,62% informan BSa tidak mengetahui maksud dari terjemahannya, 12,5% penulis menerjemahkan dengan prosedur terjemahan yang kurang tepat, dan 3,12% penerjemah menerjemahkan makna yang berbeda. Karena menggunakan konsep tersebut data terjemahan mempunyai dua sifat, yaitu terjemahan yang sepadan dan tidak sepadan. Data terjemahan sepadan yang dianalisa sebanyak 22 data; data terjemahan tidak sepadan yang dianalisa sebanyak 10 data.

Kesepadanan dapat dicapai tergantung dari menentukan teknik atau prosedur apa yang akan diterapkan yang digunakan penerjemah terhadap pembaca sasaran. Pada terjemahan Kbb yang sepadan menggunakan teknik atau prosedur penerjemahan padanan budaya, penerjemahan resmi, transferensi, transposisi, deskriptif, modulasi, dan penjelasan tambahan. Sebaliknya pada terjemahan Kbb

yang tidak sepadan menggunakan teknik atau prosedur penerjemahan adalah transferensi, catatan kaki, deskriptif, modulasi, penjelasan tambahan, dan padanan budaya. Dengan menggunakan teknik atau prosedur penerjemahan ‘transposisi dan padanan budaya’ hasil terjemahannya paling banyak mencapai kesepadanan.

No	Teknik dan Prosedur Terjemahan	Sifat Terjemahan	
		Sepad an	Tidak Sepadan
1	Padanan Budaya	2	-
2	Padanan Resmi	3	-
3	Transferensi	2	1
4	Transferensi dan Catatan Kaki	-	1
5	Transposisi	-	1
6	Transposisi dan Deskriptif	4	1
7	Transposisi dan Modulasi	1	3
8	Transposisi dan Padanan Budaya	5	-
9	Penjelasan Tambahan	4	2
10	Modulasi dan Padanan Budaya	1	1

Tabel 16. Teknik atau Prosedur dan Sifat Terjemahan

Terjemahan Kbb tidak selalu sepadan dengan aslinya dalam TSu, seperti dalam penelitian ini. Kesepadanan dapat tercapai karena pemahaman pembaca BSa tentang Kbb dalam TSa serupa dengan pemahaman pembaca BSu dalam TSu. Terdapat faktor lain terhadap tercapainya kesepadanan yaitu:

1. Penerapan teknik atau prosedur terjemahan yang tepat. Seperti kata 大小 *daishou* diterjemahkan menjadi ‘pedang panjang dan pedang pendek’, yang menggunakan teknik atau prosedur transposisi dan deskriptif, yaitu menjabarkan makna dari kata tersebut dengan uraian kata.

2. Adanya referen yang memiliki fungsi bahkan bentuk yang sama dengan yang dimaksud oleh referen dalam kebudayaan BSu, walaupun di dalam kebudayaan BSa tidak ditemukan referen yang sama. Seperti dalam kata 刀 *katana* diterjemahkan menjadi ‘pedang’, kedua benda tersebut pastinya tidak mempunyai kesamaan yang sempurna, tetapi mempunyai makna yang sama yaitu senjata tajam yang panjang.
3. Penerjemah sengaja memindahkan kata begitu saja untuk mempertahankan dan menghargai makna asli dari Kbb BSu. Seperti kata 薙刀 *naginata* pembaca dapat mengetahui makna dari kata tersebut dengan melihat konteks yang tepat pada bacaan.
4. Sudah menjadi bagian dari BSa. Seperti kata 着物 *kimono*、酒 *sake*, dan sebagainya, terdapat dalam *kamus besar bahasa Indonesia*.

Ketidaksepadanan terjemahan dikarenakan pembaca BSa tidak memahami Kbb dalam TSa seperti pembaca BSu memahami Kbb dalam TSu. Faktor lain yang menyebabkannya yaitu:

1. Informan BSa tidak mengenal maupun tidak adanya di dalam kebudayaan dan lingkungan hidupnya dengan konsep atau referennya. Seperti kata 玄関 *genkan* diterjemahkan menjadi ‘pintu utama’, yang dianggap oleh pembaca BSa yaitu pintu besar untuk memasuki kastel, padahal dapat diterjemahkan menjadi serambi yang mempunyai kesamaan fungsi untuk melepas alas kaki dan keluar masuk rumah.

2. Kurang tepatnya penerapan teknik atau prosedur penerjemahan, seperti halnya teknik atau prosedur transposisi tidak selalu dapat mengalihkan pesan Kbb dari TSu ke dalam TSa ada kalanya hanya dapat menghasilkan terjemahan yang wajar dari segi bahasa. Demikian pula hanya dengan transferensi, seperti dalam kata 貫 *kan* hanya memindahkan istilah BSu ke BSa apa adanya, ada yang tidak menghasilkan terjemahan yang sepadan. Karena itulah, teknik atau prosedur tersebut di atas harus dilengkapi dengan penerjemahan lainnya seperti padanan bercatatan atau padanan deskripsi. Walaupun demikian untuk memperkaya kosakata BSa, dan memperkenalkan keunikan dan makna sebenarnya dari BSu dengan menggunakan transferensi.
3. Penerjemah menerjemahkan dengan makna yang salah, padahal telah menerapkan teknik dan prosedur yang sesuai. Seperti 銚子 *choushi* yang diterjemahkan menjadi ‘botol *sake*’, padahal makna sebenarnya adalah ‘ceret untuk merebus *sake*’.

Dalam kegiatan penerjemahan dibutuhkan pengetahuan, pemahaman tentang kebudayaan dan berbagai aspek kehidupan dari dimana karya tersebut dilahirkan. Sehingga kegiatan ini bukan hanya sekedar menerjemahkan kata-kata BSu ke BSa saja.

4.2 Saran

Untuk para menjadi penerjemah terutama menerjemahkan novel dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kelima unsur kebudayaan (ekologi, materiil, sosial, agama, dan budaya) dari kedua bahasa, lalu selalu mengasah bahasa sasaran karena menurut Prof. Shedly Tjandra “terjemahan yang baik adalah terjemahan yang terlihat seperti bukan terjemahan”, dan yang terakhir harus bisa memilah teknik atau prosedur penerjemahan yang digunakan.

Karena penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti berharap ada yang berminat untuk melanjutkan penelitian penerjemahan terutama yang menyangkut kebudayaan dengan menyoroti khusus kelima kategori budaya menurut Nida dan Taber (1974), misalnya ekologi, kebudayaan materiil, kebudayaan religi, sosial, dan bahasa.

要旨

本論文のテーマは目標語と原語の比較である。本研究のメインデータは（織田信長）とそのインドネシア語訳 (Oda Nobunaga Si Bodoh Dari Owari) の小説である。筆者がそのデータを選んだ理由は、この二つの小説のテーマが戦国時代について主に書かれているからである。

かつて戦国時代に使っていた日本の物質文化（武器、衣類、建物、食べ物、道具）がその小説に現れている。昔の生活で使う実物だから、訳することは難しいと思う。現在は使われていないものや、その物があっても、インドネシア語にそのまま訳することができないこともある。違いがあるから、インドネシア語訳の小説の翻訳と原作の物質文化が釣り合うか釣り合わないか知りたいため、この研究を行う。

本研究の方法は3つある。初めに資料を集め、次にデータを分析し、最後に分析した結果を記述に説明する。資料を集めるときに文献を研究し、「Qualitative」方法で調査の結果を表した。さらに、記述的という研究方法を使用して分析した。

インドネシア語訳の小説のと原作の物質文化が釣り合うか釣り合わないかを知る為に、大辞典と和英辞書で意味を調べて、それで、原文の読み手の理解は翻訳文の読み手の理解と同じである。それは動的等価と呼ばれる (Nida と Taber. 1974)。次 (Hoed, 2006) (Newmark, 1988) の翻訳手続きで分析した。

次の立場は翻訳の分析である。原文とその読み手と翻訳文とその読み手のインフォーマントとの理解が同一か同一でないかに基づいて、翻訳は大きく二つのグループに分けることが出来る。すなわち原文と翻訳文が釣り合っている翻訳かそうではない翻訳かである。原文の文化語と翻訳文の中の翻訳の釣り合いを知る為に、筆者は一人の原文の読み手インフォーマントの翻訳文の読み手のインフォーマントに文化語について様々なことを質問した。文化語の翻訳に対する分析からつぎのことがわかった。

翻訳の手続きは文化調整、逐語訳、転移、転換、脚注、記述的等価、変調整方式、言語障害調整。分析した 32 のデータのうち、22 のデータは釣り合っていて 10 のデータは釣り合っていなかった。

翻訳手続きで翻訳文ステータスは：

No	翻訳手続き	翻訳文ステータス	
		釣り合う	釣り合わない
1	文化調整	2	-
2	逐語訳	3	-
3	転移	2	1
4	転移と脚注	-	1
5	転換	-	1
6	転換と記述的等価	4	1
7	転換と変調整方式	1	3
8	転換と文化調整	5	-
9	転換と言語障害調整	4	2
10	変調整方式と文化調整	1	1
	総数	22	10

原語のインフォーマントが原文の文化語を理解するのと同様に目標語のインフォーマントが翻訳文の中の文化語を理解したので釣り合い達成した。原文とその読み手インフォーマントが原文の文化語を理解するように翻訳文とその読み手のインフォーマントによって理解されなかった為に達成しなかったものには目標文の文化語翻訳に理解がある。このことは次のとおりである。

1. 翻訳文とその読み手の文化の中で知られていない概念、対象。
2. 不正解さにかけた翻訳手続きの使用。
3. 文化語を一つ一つ翻訳する事である。4. 翻訳手続きは間違った意味を書いている。

以上の研究結果から勉強したことは、原文の文化語と翻訳文の中の翻訳の釣り合いを知る為に翻訳者は原語と目標語の文化語を理解しなければならず、正解さにかけた翻訳手続きを使用する。

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Melliani Yachya. 2002. *Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia*. Tesis, S-2. Depok: Kajian Wilayah Jepang Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Alim, Burhanuddin. 2014. *Kamus Kanji*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Catford, J.C. 1965. *Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Felistyana, Inge Nurina. 2008. *Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Carita Pendek Imogayu*. Skripsi, S-1. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Hakuseki, Arai. 1964. *The Armour Book in Honcho-Gunkiko*. Tokyo. Charless E. Tuttle Company Inc.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenshirou, Fukuchi. 1978. *Nihon no Ishidorou*. Tokyo: Nakagawa Noushin.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Eka Prima.
- Kojima, S. 1987. *Dictionary of Japanese Culture*. Tokyo: Japan Times.
- Kozan, Shikakibara. 1963. *The Manufacture of Armour and Helmets in 16th century Japan*. Tokyo. Charless E. Tuttle Company Inc.
- Matsura, Kenji. 2010. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Matsui S. 1996. *Nihongo to Shakai*. Tokyo: Toho Hourei Shuppan.
- Nawawi, H. M. Hadari. 1993. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nermark, Peter. 1988. *Text Book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A., dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Ota, Ribeka. 2013. *Oda Nobunaga si Bodoh dari Owari*. Jakarta: Kansha Publishing.
- Puspitasari, Dewi, dkk. 2014. Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. Dlm *Jurnal Izumi*. Volume 3, No 2, 2014. Malang: Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Samarin, W. J. 1993. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan *Field Linguistic: A Guide to Linguistic Field Work*. Oleh J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien* (Edisi ke-5). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sohachi, Yamaoka. 1988. *Oda Nobunaga*. Tokyo: Kansha Publishing.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tjandra, Shedly N. 2000. *Mengenal Kanji*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Tsuji, Shizuo. 1980. *Japanese Cooking a Simple Art*. New York. Kodansha USA.
- Turnbull, Stephen. 2004. *Samurai The Story of Japan's Great Warriors*. New York: PRC Publishing Ltd.
- Website :
- <http://ikikatta.blogspot.co.id/2010/05/mengenal-jenis-jenis-pedang-samurai.html>
- <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/薙刀>
- <http://www.ricemile.jp/gohan/person/page1.html>
- <http://nihonscope.com/japanese-culture/history-use-hanko-stamps-japan/>

LAMPIRAN

No	Data Kata		Teknik atau Prosedur Penerjemahan							
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Pb	Pr	Trf	Tsp	Ck	Des	Mod	Pt
1	大小 <i>Daishou</i>	Pedang Panjang Pedang Pendek						O		
2	刀 <i>Katana</i>	Pedang	O							
3	薙刀 <i>Naginata</i>	<i>Naginata</i>			O					
4	鎧 <i>Yoroi</i>	Baju Zirah	O			O				
5	兜 <i>Kabuto</i>	Topi Baja	O			O				
6	籠手 <i>Kote</i>	Pelindung Tangan				O		O		
7	母衣 <i>Horo</i>	<i>Horo</i>			O		O			
8	短刀 <i>Tantou</i>	Pedang pendek				O				
9	槍 <i>Yari</i>	Tombak	O							
10	鉄砲 <i>Teppou</i>	Senapan	O							
11	弾丸 <i>Dangan</i>	Peluru	O							
12	火縄 <i>Hinawa</i>	Tali Sumbu				O				
13	弓 <i>Yumi</i>	Panah	O							
15	矢 <i>Ya</i>	Anak Panah				O				

Tabel 17. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Senjata

No	Data Kata		Teknik atau Prosedur Penerjemahan							
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Pb	Pr	Trf	Tsp	Ck	Des	Mod	Pt
1	まわし <i>Mawashi</i>	Cawat	O							
2	着物 <i>Kimono</i>	<i>Kimono</i>		O						
3	百衣 <i>Hyakukoromo</i>	<i>Kimono</i> Putih				O				O
4	茶筌髪 <i>Chasengami</i>	Rambut seperti Pengaduk Teh				O		O		
5	縄帝 <i>Nawatei</i>	Ikat Pinggang dari Tali				O		O		
6	腰箕 <i>Koshimi</i>	Sarung Pinggang yang Terbuat dari Jerami				O		O		
7	袴 <i>Hakama</i>	Celana <i>Hakama</i>				O				O
8	肩衣 <i>Kataginu</i>	Rompi <i>Kataginu</i>								O
9	うちかけの裾 <i>Uchikake no Suso</i>	Pinggir <i>Uchikake</i> , <i>Kimono</i>				O				O
10	裃姿 <i>Kamishimo Sugata</i>	Pakaian Kebesaran				O		O		
11	小袖 <i>Kosode</i>	<i>Kimono</i> Lengan Pendek								O

Tabel 18. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Pakaian

No	Data Kata		Teknik atau Prosedur Penerjemahan							
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Pb	Pr	Trf	Tsp	Ck	Des	Mod	Pt
1	城 <i>Jou</i>	Kastel	O							
2	鐘窓 <i>Kanemado</i>	Jendela berbentuk Lonceng				O		O		
3	築の部屋 <i>Chiku no Heya</i>	Ruang Duduk						O		
4	雨戸蹴 <i>Amadoshuu</i>	Pintu Kayu Pencegah Hujan				O		O		
5	玄関 <i>Genkan</i>	Pintu Utama				O			O	
6	大書院 <i>Daishoin</i>	Ruang Baca Besar							O	
7	襖 <i>Fusuma</i>	Pintu Geser				O			O	

8	城門 <i>Joumon</i>	Gerbang Kastel				O				
9	障子 <i>Shouji</i>	Pintu <i>Shoji</i>				O				O
10	客殿 <i>Kyakuden</i>	Bangunan Penerimaan Tamu				O		O		
11	土俵 <i>Dohyou</i>	<i>Dohyo</i> , Lapangan Lingkaran untuk Pertandingan <i>Sumo</i>								O

Tabel 19. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Bagunan atau bagian dari Bangunan

No	Data Kata		Teknik atau Prosedur Penerjemahan							
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Pb	Pr	Trf	Tsp	Ck	Des	Mod	Pt
1	握飯 <i>Nigirimeshi</i>	Nasi Kepal	O			O				
2	酒 <i>Sake</i>	<i>Sake</i>		O						
3	餅 <i>Mochi</i>	Kue <i>Mochi</i>								O
4	湯づけ <i>Yudzuke</i>	Nasi Kuah				O		O		
5	お茶 <i>Ocha</i>	Teh	O						O	

Tabel 20. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materiil Makanan dan Minuman

No	Data Kata		Teknik atau Prosedur Penerjemahan							
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Pb	Pr	Trf	Tsp	Ck	Des	Mod	Pt
1	銚子 <i>Choushi</i>	Botol <i>Sake</i>				O				O
2	木盃 <i>Mokuhai</i>	Cangkir Kayu	O			O				
3	床几 <i>Shougi</i>	Kursi Lipat	O			O				
4	墨 <i>Sumi</i>	Tinta	O							
5	硯 <i>Suzuri</i>	Batu Tinta				O			O	
6	畳 <i>Tatami</i>	<i>Tatami</i>	O							
7	青竹の水等 <i>Aodake no Mizutou</i>	Tempat Minum yang Terbuat dari Kayu Hijau				O		O		

8	卷紙 <i>Makigami</i>	Kertas Gulung				O				
9	筆 <i>Fude</i>	Kuas	O							
10	文箱 <i>Bunbako</i>	Kotak							O	
11	飯椀 <i>Meshiwan</i>	Mangkuk Nasi	O			O				
12	箸 <i>Hashi</i>	Sumpit	O							
13	石燈籠 <i>Ishidourou</i>	Lentera Batu	O			O				
14	蘭燈 <i>Rantou</i>	Lampu Belanda				O			O	
15	火桶 <i>Hioke</i>	Kotak Perapian				O			O	
16	脇息 <i>kyousoku</i>	Senderan Lengan				O			O	
17	文 <i>Mon</i>	<i>Mon</i>			O					
18	貫 <i>Kan</i>	<i>Kan</i>			O					
19	印籠 <i>Inrou</i>	Tempat Menyimpan Stempel Lambang				O		O		
20	扇子 <i>Sensu</i>	Kipas	O							
21	鎧櫃 <i>Yoroibitsu</i>	Kotak yang Menyimpan Baju Zirah				O		O		
22	土瓶 <i>Dobin</i>	Teko Tanah Liat	O			O				
23	盆 <i>Bon</i>	Nampan							O	
24	茶碗 <i>Chawan</i>	Cangkir							O	
25	文机 <i>Fudzuke</i>	Meja Tulis				O				
26	鈴 <i>Suzu</i>	Lonceng							O	

Tabel 21. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Materil Peralatan Hidup

ANGKET UNTUK PEMBACA TEKS SUMBER

織田信長小説についての調査表

この調査は、あなたの感想や意見、詳しく知り、論文のデータを取る為のものです。他の目的に使用することはありませんので、ぜひ最後まで正確に回答して下さるよう、お願いいたします。回答の記入を他の人に手伝ってもらってもかまいません、

次の文章は織田信長と言う小説から取り上げられたものです。下にある____の文化語を簡単にやさしい文章で説明して下さい。

よろしくお願いいたします。

宗教的の言葉

1. ピーンと空へ髪を立て、刀に紅白の綱が巻いてあった。

A 刀は、長くて鋭い刃物。武士が自分の身を守るために持っているもの。

2. 鳶の舞っている高く晴れた空の下に那古屋城の屋根が見えた。

A 歴史的な建物。守戦の為にその建物を建てる。殿様の住まい、お屋敷

3. 政秀は、無理に客の木盃へ酒を住いでから。

A お酒、アルコール

4. 畳のまだ珍しい時代のようにと、...

A 日本の伝統的な和室の床に使われているもの。

5. ワーッと着物をかかえると、...

A 日本の伝統衣装、今は晴れ着

6. あるいは日本一の婿と一緒に薙刀でもふるって、...

A 日本の武器の一種

7. ...、つねに一文銭の小さな穴から、...

A 昔使われていた小銭

8. 信秀が、京の御所の修理費に四千貫を献上したとき、...

A 江戸時代のお金のお金を使われていた。今の重さで3.75キログラム。

9. その云うと、道三は、自分で立って一ふりの短刀を持ってきた。

A 自分が失敗をおかしたときに自分のお腹を切る(切腹)ためのもの。
覚悟の表れを示したもの

10. みずから大悪党と名乗る道三入道は、黒糸おどしの具足の上に、一眠でそれとわかる真紅のほろ（矢を防ぐため、兜から全身へたらしめた布）をたらし、... Aカバー。矢を防ぐためのもの
11. 武士の腰の大小も立派であったし、身なりも恰幅も衆にすぐれていた。
A 長い刀と短い刀。
12. なにッ。あの今の茶筌髪が吉法師どのじゃと...
A 毛先を茶筌のようにたてた男性の髪型。キテレツ大百科のコロ助みたいな髪型
13. 「おもしろかったのう、しかし腹も減ったわ。早く湯づけをかつ込もうぞ」 A 米のごはんにお湯をかけて食べること
14. 信光の小袖、肩衣、袴などの類から印籠、手文庫など次々に改めて、それをすっかり長持に納めた上で寝ようと思ひ、せつせと手をうごかしながら孫八郎の心はふるえ続けた。
A 大事なものを入れる箱。例えば印鑑、薬、など。
15. 人々は盃を投げ出して鎧櫃のそばに走り。
A 鎧や兜などをいれたり、運ぶための箱

16. まさか鎧兜に身を固めて会うわけには行かない。
- A 戦国時代に戦う侍がお腹を守るためにつけたもの
17. まさか鎧兜に身を固めて会うわけには行かない。
- A 戦国時代に戦う侍が頭を守るためにつけたもの
18. 大声でどなりながら門を入った。むろん玄関からきちんと案内をこ
う信長ではない。
- A 建物の入り口。玄関で靴を脱ぐ
19. 石燈籠のかげをめぐって、声をかけたのはこの城の上席家老柴田権
六勝家だった。
- A 石でできたとうろう。日本の伝統的な庭(石庭)にある
20. 濃姫は何を考えているのか、昼間信長が出て行った時は打って変っ
た明るさで、いそいそきざはなしの蘭燈の下へ出迎えた。
- A 美しいとうろう、美しいともしび
21. 濃姫のいうとおり、かなり手酷く当りちらされたと見えて、はるか
に退って、平手政秀は火桶もないままに控えている。
- A 炭をくんで暖をとる(あったかくなるためのもの)ためのもの

22. 「なに、爺が死んだと…」さすがに物に動じない信長も、いきなり
さっと立ち上ると、思わず脇息につまじいて、
A もたれかかるためのもの。ひじかけ
23. 異形の少年は大きく叫び、それから勝った少女を手招いて、賞品に、
自分のわきにおいてあった大きな握飯を一つとって渡した。
A おにぎり
24. 「殿！さ、支度ができました。床几へかけさせられませ」
A 折りたたんで腰掛け台
25. 信光の小袖、肩衣、袴などの類から印籠、手文庫など次々に改めて、
それをすっかり長持に納めた上で寝ようと思ひ、せっせと手をうご
かしながら孫八郎の心はふるえ続けた。
A 今の和服の元となった衣装
26. 弟の勘十郎信行は父の前へ出る時には必ずきちんと肩衣姿で出ると
いうのに A 普段着

27. はじけるような笑いが窓の外でわいたと思うと、いきなりさらりと
つりがね窓の障子がひらいた。

A 日本の和室に取り入れられている扉のこと

28. 円を描いた土俵のまわりには、...

29. A 土はお相撲をするときにつかうもの。土俵には神様がいます
われています

30.、柔いつき立ての餅を見るような感じの岩室どのだった。

A もち米っていうお米でできたもの。お正月には飾ります。英語
では ricecake

31. 政秀は大きな頭をふりながらまた銚子をとりあげて客にすすめた。

A お酒をいれるもの

32. 土俵でそれが双方ともよごれた帯で男そのままにまわしを締め込
み、...

A お相撲するときに腰にまくもの

33. 「お茶はいくらも差し上げます。が、正徳寺行きはおやめくださ
ませ」

A お茶は日本人がふだんのむ飲み物。お茶は緑色、紅茶は褐色

ANGKET UNTUK PEMBACA TEKS SASARAN

Petunjuk:

Dimohon untuk memberikan pemahaman Anda untuk kata-kata yang ditebalkan dibawah ini. jika menurut Anda kata-kata tersebut diketahui oleh Anda maka pilihlah huruf (Y), dan tolong berikan penjelasan mengenai maksud dari kata-kata tersebut. Sebaliknya jika kata-kata tersebut tidak diketahui oleh Anda maka pilihlah huruf (T).

Terimakasih atas bantuan dan kerjasama Anda

1. Rambut yang diikat berdiri tegak ke langit, **pedangnya** dililit tali berwarna merah putih.
(Y) Senjata benda panjang yang memiliki satu mata yang tajam untuk berperang dan penjagaan.
2. Di bawah langit tinggi dan cerah dimana elang paria melayang, terlihat atap **Kastel Nagoya**.
(Y) Bangunan penjagaan atau banteng yang mempunyai parit, tempatnya para pasukan.
3. Masahide memaksa menuangkan **sake** ke dalam cangkir kayu untuk tamu itu.
(Y) Minuman alkohol dari fermentasi beras khas Jepang.
4. Pada zaman itu, **tatami** adalah barang langka,..
(Y) Tikar Jepang dari dedaunan kering.

5. Serempak mengambil *kimono* masing-masing,
(Y) Baju tradisional Jepang.
6. Atau mungkin bersama dengan suaminya yang terhebat di Jepang dia akan menyerangku dengan *naginata*.
(Y) Senjata tombak.
7. .., melalui lubang kecil pada uang logam satu *mon*,
(Y) Uang receh yang mempunyai lobang persegi empat di tengah koin.
8. **Pedang panjang dan pedang pendek** yang dipasang di pinggangnya tampak bagus, penampilannya serta bentuk tubuhnya pun tidak seperti orang biasa.
(Y) Senjata pedang yang ditaruh di pinggang menggunakan kain dan ditaruh menyilang.
9. Apa? Bocah dengan **rambut seperti pengaduk teh** itu adalah Tuan Muda Kipposhi..?
(Y) Rambut yang diikat di atas ubun-ubun seperti pengaduk teh Jepang.
10. “Asyik, ya. Tapi jadi lapar juga. Mari kita makan **nasi kuah**”.
(Y) Makanan seperti soto.
11. Sebelum tidur, Magohachiro ingin memeriksa barang-barang Nobumitsu seperti *kimono* lengan sempit, rompi *kataginu*, celana *hakama* hingga **tempat menyimpan stempel lambangnya** serta kotak berisi surat dan alat tulis, lalu memasukkan semuanya di dalam kotak persegi panjang yang besar. Sambil menggerakkan dengan lincah, hati Magohachiro terus bergetar.

- (Y) Kotak panjang seperti *casing handphone*, untuk menaruh stempel atau obat-obatan.
12. Tentu Dosan pun tidak bisa bertemu dengan menantunya dengan menggunakan topi baja dan **baju zirah**.
- (Y) Baju perang samurai.
13. Tentu Dosan pun tidak bisa bertemu dengan menantunya dengan menggunakan **topi baja** dan baju zirah.
- (Y) Topi untuk perang yang mempunyai lempengan besi untuk melindungi tenguk.
14. Orang yang datang melewati bayangan **lentera batu** di halaman itu adalah penasihat tinggi di kastel ini, Shibata Gonroku Katsuei.
- (Y) Batu yang diukir memiliki lubang untuk ditaruhnya lilin atau api dan mempunyai kaki.
15. “Apa, Pak Tua mati..” Nobunaga yang biasanya tidak bergoyah mendadak bangkit berdiri, lantas tersandung pada **sandaran lengan**.
- (Y) Sandaran seperti di kursi.
16. Bocah yang berpenampilan aneh itu berteriak lantang, lantas mengundang si pemenang, lalu mengambil sebuah **nasi kepal** besar yang ada di sampingnya, menyodorkan sebagai hadiah.
- (Y) Makanan *onigiri*.
17. Tuan! Sudah siap. Silahkan duduk di **kursi lipat**.
- (Y) Kursi yang dudukannya terbuat dari kain sehingga dapat dilipat.

18. Sebelum tidur, Magohachiro ingin memeriksa barang-barang Nobumitsu seperti **kimono lengan sempit**, rompi *kataginu*, celana *hakama* hingga tempat menyimpan stempel lambangnya serta kotak berisi surat dan alat tulis, lalu memasukkan semuanya di dalam kotak persegi panjang yang besar. Sambil menggerakkan dengan lincah, hati Magohachiro terus bergetar.

(Y) Pakaian tradisional Jepang yang mempunyai lengan sempit seperti kemeja.

19. Adiknya, Kanjuuro Nobuyuki, selalu berpakaian rapih saat menghadap ayahnya dengan mengenakan **kataginu**, semacam rompi untuk *kimono* resmi dengan bagian bahu menonjol.

(Y) Semacam Rompi untuk *Kimono* Resmi dengan bagian Bahu Menonjol, rompi mempunyai bahu lebar dan kaku, seperti yang dipakai raja *Benteng Takeshi*.

20. Di **dohyo**, lapangan lingkaran untuk pertandingan sumo,..

(Y) Lapangan Lingkaran untuk Pertandingan Sumo, ring lingkaran untuk pertandingan sumo yang terbuat dari tali dan tanah.

21. ..., terlihat seolah-olah kue **mochi** lembut yang baru dibuat.

(Y) Kue mochi yang empuk, lembut, dan manis.

22. Gadis-gadis itu mengenakan ikat pinggang yang kotor dengan gaya **cawat** seperti laki-laki.

(Y) Pakaian dalam untuk pegulat sumo yang terbuat dari tali seperti *g-string*

23. Ketika Nobuhide menyumbang uang 4.000 *kan* sebagai biaya renovasi Isatana Kekaisaran di Kyoto
- (T) Tidak tahu
24. Dosan Nyudo mengaku dirinya si Penjahat Besar mengenakan baju zirah yang dijahit dengan benang hitam, di atasnya diuraikan *horo** berwarna merah menyala yang begitu mencolok,..
- * *Horo* adalah kain yang diuraikan dari topi baja hingga menutupi seluruh badan untuk mencegah anak panah.
- (Y) Kain yang diuraikan dari topi baja di dalam baju zirah.
25. Dosan bangkit berdiri, mengambil sebilah **pedang pendek**, lantas kembali ke tempat duduknya.
- (Y) *Secondary weapon* dari *katana*.
26. Orang-orang membanting cangkir *sake* lantas berlari ke **kotak yang menyimpan baju zirah**
- (T) Tidak tahu
27. Sambil berteriak lantang, dia pun memasuki gerbang. Nobunagai tak menyampaikan maksud kedatangannya dengan santun di **pintu utama**.
- (Y) Gerbang besar yang didorong untuk masuk ke kastel.
28. Entah apa yang dipikirkan, Putri Noh bersikap ceria, tak seperti saat Nobunaga keluar tadi siang, segera keluar ke samping tangga di bawah **lampu Belanda**.
- (Y) Lampu yang memiliki tiang, mempunyai kaca untuk melindungi lilin atau api, seperti lampu petromaks.

29. Seperti yang dikatakan Putri Noh, Hirate Masahide mundur jauh hingga di pinggir kamar tanpa menggunakan **kotak perapian**, rupanya sudah dimarahi habis-habisan oleh Tuan Besar.

(Y) Kotak api di dinding untuk menghangatkan badan

30. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba **pintu shoji** jendela yang berbetuk lonceng terbuka.

(T) Tidak tahu

31. Masahide mengambil **botol sake** dan menyodorkannya kepada sang tamu sambil menggoyangkan kepalanya yang besar.

(Y) Botol dari keramik yang mempunyai lekukan.

32. “Saya akan memberi Tuan **teh** sebanyak Tuan mau. Tapi saya mohon Tuan tidak pergi ke Kuil Shotoku.”

(Y) Teh coklat yang manis.

BIODATA INFORMAN BSU

Nama : Kondo Remi
Tempat, Tanggal Lahir : Chibu-ken, 05 Mei 1994
Riwayat Pendidikan : Keio University College of Policy Studies
Hobi : Belanja

BIODATA INFORMAN BSA

Nama : Sonny Steven
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 04 Januari 1991
Riwayat Pendidikan : S-1 Hukum Universitas Diponegoro
S-2 Ilmu Hukum Universitas Diponegoro
Hobi : Bermain Game, Catur, Membaca

BIODATA PENULIS

Nama : Zio Zulkarnaein

NIM : 13050113140111

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 04 Oktober 1994

Alamat : Jalan Ulujami Raya No. 27 RT 005/02 Pesanggrahan,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Nomor Telpon : 087777478xxx

E-mail : ziomccartney@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Darunnajah Jakarta (1999-2000)
2. SDI Darunnajah Jakarta (2000-2006)
3. MTs Darunnajah Jakarta (2006-2009)
4. SMAN 86 Jakarta (2009-2012)
5. S-1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2018)

Pengalaman Organisasi dan kepanitiaan

1. 2013-2014 Anggota WMS
2. 2014-2015 Staff muda bidang Bakat dan Budaya HMJ Bahasa dan
Kebudayaan Jepang UNDIP
3. 2015 koordinator dekorasi ORENJI 2015